

**RELEVANSI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SURAT
AL-AN'AM AYAT 151-153 TERHADAP KURIKULUM PAI
(Studi Tafsir Al Misbah)**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh :

**Firmawati
NIM. 1811540039**

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
BENGKULU
TAHUN 2020 H / 1442 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS

Tesis yang Berjudul:

RELEVANSI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM AL-QURAN SURAT
AL-AN'AM AYAT 151-153 PERFECTIF TERHADAP KURIKULUM
PAI (STUDY TAFSIR AL-MISBAH)

Penulis:

Nama : FIRMAWATI

Nim : 1811540039

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Dr. SAMSUDIN, MPd

NIP. 19660405 199702 1 003

Pembimbing II

Dr. KASMANTONI, MSi

NIP. 19791002 200312 1 001

Mengetahui
Ketua Prodi PAI

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

NIP. 196011920071101



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang Berjudul:

RELEVANSI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SURAT
AL-AN'AM AYAT 151-153 TERHADAP KURIKULUM PAI
(Studi Tafsir Al Misbah)

Penulis:

Firmawati

NIM. 1811540039

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 26 Agustus 2020.

NO	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Rohimin, M.Ag (Ketua Penguji)	28-08-2020	
2	Dr. Pasma Candra, M.Pd (Sekretaris)	28-08-2020	
3	Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I (Anggota)	28-08-2020	
4	Dr. Iim Fahimah, Lc.,MA (Anggota)	28-08-2020	

Mengetahui
Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, Agustus 2020
Direktur PPs IAIN Bengkulu



Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag., MH
NIP. 196003071992021001

Prof. Dr. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang Berjudul:

**RELEVANSI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SURAT
AL-AN'AM AYAT 151-153 TERHADAP KURIKULUM PAI
(Studi Tafsir Al Misbah)**

Penulis:
Firmawati
NIM. 1811540039

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 26 Agustus 2020.

NO	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Rohimin, M.Ag (Ketua Penguji)	28-08-2020	
2	Dr. Pasma Candra, M.Pd (Sekretaris)	28-08-2020	
3	Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I (Anggota)	28-08-2020	
4	Dr. Iim Fahimah, Lc., MA (Anggota)	28-08-2020	

Mengetahui
Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, Agustus 2020
Direktur PPs IAIN Bengkulu



Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M. Ag., MH
NIP. 196003071992021001

Prof. Dr. Rohimin, M. Ag
NIP. 196405311991031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN

Tesis Berjudul:

**RELEVANSI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM AL-QURAN SURAT
AL-AN'AM AYAT 151-153 PERFEKTIF TERHADAP KURIKULUM PAI
(STUDY TAFSIR AL-MISBAH)**

Ditulis oleh : FIRMAWATI
NIM : 1811540039
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Bengkulu, Agustus 2020
Direktur PPs IAIN Bengkulu



Prof. Dr. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031001

ABSTRAK
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN (Studi
Surat Al-An'am ayat 151-153 menurut Tafsir al-Misbah)

FIRMAWATI
NIM :181154540039
Pembimbing 1: Dr. Samsudin,M.Pd
Pembimbing 2: Dr.Kasmantoni,M.Si

Penelitian ini mengangkat permasalahan bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153 dan bagaimana implementasi dan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153 dalam tafsir al-Misbah terhadap kurikulum PAI. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153 dan untuk menjelaskan implementasi dan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153 dalam tafsir al-Misbah terhadap kurikulum PAI di kelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, dengan data penelitian kepustakaan yang dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder yang di dapat melalui mengumpulkan bahan pustaka, Memilih bahan pustaka yang dijadikan sumber data primer, Membaca bahan pustaka yang telah dipilih secara manual, setelah itu dilakukan analisis kualitatif secara penafsiran. Dari hasil penelitian didapati bahwa bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153 menurut tafsir Al-Misbah, yaitu; a) religius, b) jujur, c) tanggung jawab, d) kepedulian social, e) santun dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153 dalam tafsir al-Misbah dapat diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas. Dimana guru sebagai model dari akhlak yang diajarkan dan pembentukan lingkungan sekolah yang *berakhlaqul karîmah*, kemudian relevansi pendidikan karakter dalam tafsir al-Misbah terhadap kurikulum PAI di kelas dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter. Pada dasarnya karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan Pendidikan Agama Islam. Tujuannya adalah membentuk karakter anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Jadi di dalam PAI mengandung muatan nilai-nilai karakter sesuai dengan esensi pendidikan karakter. Berdasarkan karakteristik keduanya menemukan titik temunya, yaitu sama-sama menanamkan nilai karakter dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan generasi yang berkepribadian tangguh.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter*

ABSTRACT

CHARAKTER EDUCATIONAL VALUES IN THE AL-QUR,AN

(Study of Surah Al-An'am verses 151-153 in to Tafsir al-Misbah)

FIRMAWATI

NIM:1811540039

Supervisor 1: Dr.Samsudin,M.Pd

Supervisor 2: Dr. Kasmantoni,M.si

This research raises aim the problem of the form of character education values contained in Surah Al-An'am verses 151-153 and the implementation and relevance of the values of character education contained in Surah Al-An'am verses 151-153 in al-Misbah's interpretation of the PAI curriculum. The purpose of this study is to investigation the values of character education contained in Surah Al-An'am verses 151-153 and to explain the implementation and relevance of the character education values contained in Surah Al-An'am verses 151-153. in al-Misbah's interpretation of the PAI curriculum in the classroom. This study uses qualitative research approach that is descriptive analysis, with library research data divided into primary data sources and secondary data sources that can be obtained through collecting library materials, selecting library materials that are used as primary data sources, reading library materials that have been manually selected After that, an interpretive qualitative analysis was carried out. From the research results it the reseacher found that the form of character education values contained in the letter Al-An'am verses 151-153 according to Al-Misbah's interpretation, namely; a) religious, b) honest, c) responsibility, d) social care, e) courtesy and character education values contained in the letter Al-An'am verses 151-153 in al-Misbah interpretation can be implemented through learning in the classroom. where the teacher is a model of the morals being taught and the formation of a school environment that has a moral character, then the relevance of character education in al-Misbah's interpretation of the PAI curriculum in the classroom can be seen in two ways, namely the material and the learning process. In terms of material Islamic Religious Education can be included in the value of character education. Basically the character has the same essence and meaning as Islamic Religious Education. The goal is to shape the character of children so that they become good humans, citizens and good citizens. So in PAI contains a load of character values in accordance with the essence of character education. Based on the characteristics of the two of them found their common ground, namely both instilling character values and implementing them in everyday life so as to give birth to a generation with strong personalities.

Keywords: Character Education

مختصر

العنوان: قيم التربية الشخصية في القرآن (دراسة سورة الأنعام الآيات ١٥١- ٣٥١ حسب تفسير المصباح)

الغرض من هذه الدراسة هو شرح قيم التربية الشخصية الواردة في سورة الأنعام الآيات ١٥١-٣٥١ وشرح تنفيذ وملاءمة قيم تعليم الشخصية الواردة في سورة الأنعام الآيات ١٥١-٣٥١. في تفسير المصباح لمنهج في الفصل الدراسي. تستخدم هذه الدراسة طرق بحث نوعية هي التحليل الوصفي ، حيث يتم تقسيم بيانات بحث المكتبة إلى مصادر البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية التي يمكن الحصول عليها من خلال جمع مواد المكتبة ، واختيار مواد المكتبة التي تستخدم كمصادر بيانات أولية ، وقراءة مواد المكتبة التي تم اختيارها يدويًا بعد ذلك ، تم إجراء تحليل نوعي تفسيري. من نتائج البحث وجد أن شكل قيم تعليم الشخصية الواردة في رسالة الأنعام من الآيات ١٥١-٣٥١ حسب تفسير المصباح وهي: دينية ، صادقة ، مسؤولة ، رعاية اجتماعية ، قيم المجاملة وتعليم الشخصية الواردة في حرف الأنعام الآيات ١٥١-٣٥١ في تفسير المصباح يمكن تنفيذها من خلال التعلم في الفصل. عندما يكون المعلم نموذجًا للأخلاق التي يتم تدريسها وتشكيل بيئة مدرسية لها نهاية كارمية ، فإن أهمية تعليم الشخصية في تفسير المصباح لمنهج في الفصل الدراسي يمكن رؤيته بطريقتين ، هما المادة وعملية التعلم. من حيث مادة التربية الدينية الإسلامية ، يمكن تضمين قيمة تعليم الشخصية. بشكل أساسي ، الشخصية لها نفس جوهر ومعنى التعليم الديني الإسلامي. الهدف هو تشكيل شخصية الأطفال بحيث يصبحون بشرًا صالحين ومواطنين ومواطنين صالحين. لذلك في يحتوي على عدد كبير من قيم الشخصية وفقًا لجوهر تعليم الشخصية. استنادًا إلى خصائص الاثنين ، تجد نقطة التقاء ، والتي هي على قدم المساواة لغرس قيمة الشخصية وتنفيذها في الحياة اليومية لتلد جيلاً من الشخصية القوية.

الكلمات الرئيسية: تعليم الشخصية

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PESEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Penelitian yang Relevan.....	12
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER	
A. Pengertian Pendidikan.....	21
B. Pengertian Karakter	23
C. Pendidikan Karakter	25
D. Dasar dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	31
E. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	38
F. Pembentukan dan Penanaman Nilai Karakter	49
G. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.....	60
BAB III TAFSIR AL-MISBAH	

A. Latar Belakang Timbulnya Tafsir Al-Misbah	79
B. Telaah Tafsir Al-Misbah.....	84
C. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah	87
D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah.....	96

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Surat Al-An'Am ayat 151-153.....	96
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Di Dalam surat Al-An'am ayat 151-153 Menurut Tafsir Al-Misbah.....	115
C. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung di Dalam Surat Al-An'am Ayat 151-153	122
D. Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Misbah Terhadap Kurikulum PAI di Kelas	129

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	146
B. Saran	148

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005–2025 antara lain adalah “dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.¹ Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

¹ Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 Tentang *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional*

jawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan.

Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat.

Berbicara dengan pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter juga melibatkan afeksi dan psikomotor dalam pengembangan potensi diri, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian yang mulia sehingga terbentuklah akhlak yang mulia.²

Terkait dengan pendidikan karakter salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, menegaskan: “Bangsa ini harus di bangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena dengan pendidikan karakter inilah yang akan membuat

² Endah Sulistyowati, *implementasi kurikulum pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2014), h. 23-24

Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat”.³ Di dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁴

Saat ini di Indonesia peran pendidikan dalam membentuk manusia yang bertakwa masih jauh dari harapan. Dan upaya pemerintah belum mampu mengatasi problem moral anak bangsa. Berbagai macam psikotropika dan narkoba begitu banyak beredar dikalangan anak sekolah. Lebih mengerikan, penjual dan pembeli juga adalah orang-orang yang berstatus siswa. Mereka menjadi pengedar dan sekaligus juga pengguna. Kehidupan yang rusak seperti ini kerap kali disertai dengan berbagai pesta yang berujung pada tindakan moral di kalangan remaja. Anak-anak remaja ini tidak lagi mempertimbangkan rasa takut untuk hidup rusak, merusak nama baik keluarga dan masyarakat.

Berbagai tawuran anak sekolah juga telah membuat resah masyarakat di berbagai tempat di beberapa kota besar di Indonesia. Bahkan, kejadian-kejadian sejenis sering kali sulit diatasi oleh pihak sekolah sendiri, sampai-sampai melibatkan aparat kepolisian dan berujung dengan pemenjaraan, karena merupakan tindakan kriminal yang bisa merenggut nyawa. Dan disamping itu etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 1

⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 30.

mudah tanpa kerja keras, nilai materialism menjadi gejala yang umum dalam masyarakat. Daftar ini masih bisa diperpanjang dengan berbagai kasus lainnya, seperti pemerasan siswa terhadap siswa lainnya, kecurangan dalam ujian, dan berbagi tindakan yang tidak mencerminkan moral yang baik.⁵

Al-qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, memuat semua segi kehidupan. Begitu banyak hal tercakup dalam ayat-ayatnya, baik yang tersurat maupun tersirat, dari kehidupan manusia sampai mencakup ke berbagai bidang Ilmu Pengetahuan. Berbagai macam ilmu ada dalam kandungan Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan. Bidang pendidikan, yang merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia, telah menjadi salah satu bidang yang tercakup dalam kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Bahkan menjadi kandungannya yang utama, sebab perjalanan kehidupan manusia di muka bumi adalah untaian mata rantai pendidikan yang berkesinambungan dan Nabi telah diperintah Allah Swt untuk menjadi guru-guru yang mengenalkan umat manusia kepada Allah Swt.

Pendidikan karakter menjadi alternatif utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan begitu pendidikan karakter menjadi sebuah tema yang urgen pelaksanaannya bagi pembangunan bangsa sebab karakter menjadi tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan karakter menjadi program pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh bangsa Indonesia.

⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...* h. 4

Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, dan lain-lain. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal agar bisa efektif. Efektivitas pendidikan karakter tidak selalu harus dengan menambah program tersendiri, tetapi bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, semua berkomitmen untuk menumbuh kembangkan peserta didik menjadi pribadi yang menginternalisasi kebajikan (tahu dan mau) dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Terkait dengan hal di atas, untuk memberi pelajaran kepada orangtua atau pendidik, Al-Qur'an telah menyuguhkan beberapa kisah orang tua dan anak. Bagaimana tokoh tersebut mencerminkan pendidikan karakter terhadap anak atau peserta didiknya, tampaknya akan muncul sesuatu yang bisa dijadikan teladan maupun cerminan dalam menghadapi kehidupan. Hal ini menjadi salah satu keunikan Al-Qur'an yang merupakan petunjuk manusia, caranya dikemas secara variatif, ada yang berupa informasi, perintah dan larangan, dan ada juga yang berbentuk kisah-kisah sehingga bisa dijadikan *ibrah* bagi manusia, dan menuntut mereka bisa mengambil manfaat darinya.

Pendidikan karakter dalam mata pelajaran di sekolah terlebih lagi Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran agama, harus mengusahakan agar nilai-nilai karakter yang diajarkan mampu mengkristal dalam diri peserta

⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2016), h. 108

didik dan menyentuh pengalaman dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter harus mampu mengolah pengalaman peserta didik ketika melihat maraknya kekejian moral yang terjadi, seperti kasus korupsi, suap-menyuap, bahkan saling membunuh hanya untuk mendapatkan suatu jabatan ataupun harta, padahal dalam Q.S *Al-An'am* ayat 151 ditekankan adanya keharusan manusia untuk menghindari kejahatan moral, baik terhadap Allah maupun sesama manusia.⁷

Dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk manusia yang baik lahir dan batinnya. Manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual. Tujuan seperti ini tidak akan tercapai tanpa adanya system dan proses pendidikan yang baik, yang berlandaskan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an turun sedikit demi sedikit. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar menjadi petunjuk, pemisah antara yang hak dan batil, serta jalan bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi.⁸

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, juga membawa pedoman dan penjelasan bagi umatnya yang terdapat dalam surat *Al-An'am* ayat 151-153 yang isinya tentang suatu pengajaran yaitu *janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya*, sesuatu dan sedikit persekutuanpun,

⁷ M. Quraish, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 1-15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 733.

⁸ M. Quraish, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan ...*h. xviii

seperti makna larangan mendurhakai kedua orang tua sehingga dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti yakni berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua orang tua ibu bapak secara khusus dan istimewa dengan berbuat kebaktian yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih kepada mereka larangan membunuh anak dengan alasan ditimpa kemiskinan *dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji*, seperti membunuh dan berzina *baik yang Nampak di antaranya*, yakni yang kamu lakukan secara terang-terangan, *maupun yang tersembunyi*, seperti memiliki pasangan “simpanan” tanpa diikat oleh akad nikah yang sah. Dan yang terakhir larangan untuk membunuh jiwa yang memang diharamkan Allah membunuh kecuali berdasar sesuatu sebab yang benar, yakni berdasar ketetapan hukum yang jelas. Demikian itu yang diperintahkan-Nya kepadamu supaya kamu memahami dan menghindari larangan-larangan itu.

Dalam tafsir al misbah, Imam as-Suyuthi menyebut riwayat yang menginformasikan bahwa surah ini turun diwaktu malam, dan bahwa bumi berguncang menyambut kehadirannya. tujuan utama surah ini adalah memantapkan tauhid dan ushuluddin/prinsip-prinsip ajaran Islam.

Ajaran tauhid menggambarkan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya. Allah swt. Yang mewujudkan dan mematikan, dan dia juga yang membangkitkan dari kematian. Disamping persoalan keesaan Allah dan keniscayaan Hari Kiamat, ayat-ayat surah ini mengandung penegasan tentang hal-hal yang diharamkan-Nya sambil membatalkan apa yang diharamkan manusia atas dirinya karena hanya Dia sendiri yang berwenang menetapkan

hukum dan membatalkan apa yang ditetapkan manusia, seperti yang dilakukan oleh kaum musyrikin menyangkut binatang dan sebagainya. Inilah yang diisyaratkan oleh namanya, yakni al-an`am.⁹

Dalam hal ini penulis melihat bahwa dalam surat *Al-Anam* ayat 151-153 terkandung nilai-nilai karakter yang juga layak untuk dikaji seiring dengan perkembangan zaman. Maka dari itu diharapkan pendidik dan orang tua mencontoh serta dapat mengaplikasikan dalam mendidik anak. Apalah arti seorang anak pintar dan cerdas tapi tidak memiliki hati nurani, angkuh, sombong, tidak mensyukuri nikmat Allah, durhaka kepada kedua orang tua dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya. Pendidik dan orang tua diharapkan mampu untuk mencontoh pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-an'am ayat 151-153.

Untuk memahami suatu makna Al-Qur'an tentunya tidak dapat lepas dari tafsir. Dalam hal ini penulis memilih menganalisa makna yang terkandung dalam Q.S Al-An'am ayat 151-153 sesuai tafsir Al-Misbah. Pertimbangan penggunaan tafsir ini adalah karena tafsir Al-Misbah adalah karya mufassir kontemporer Indonesia, sehingga akan lebih relevan penafsirannya dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini. Selain hal itu Quraish Shihab selaku penulis tafsir Al-Misbah juga menyampaikan uraian terhadap karakter. Beliau juga banyak menekankan dimensi moral dalam berbagai tulisannya. Dalam buku *Lentera Hati* Quraish Shihab menyampaikan bahwa moral merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dalam

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. I; Jakarta: Mizan, 2013), h. 439.

pembangunan masyarakat, sebab dengan memperhatikan hal tersebut maka manusia tidak terjerumus pada kekeliruan dan penyimpangan.

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Tafsir yang merupakan karya mounumental salah satu ulama masyhur di Indonesia bahkan dunia cukup menarik untuk dikaji. Karena dalam tafsir Al-Mishbah, selain mengulas secara apik hal-hal yang bersifat tekstualis, tafsir ini juga mengedepankan rasionalitas al-Quran. Hal lain yang menjadi menarik untuk dikaji dalam tafsir al-Mishbah adalah sisi lokalitas dengan beragam rujukannya.

Dalam menuliskan karya tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Usmani. Sedangkan corak tafsir Al-Mishbah adalah corak adabi ijtima'i, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok al-Quran, lalu mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹⁰

Penulis berpandangan bahwa tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab merupakan corak tafsir yang ketiga, yaitu obyektif modernis, dimana tafsir al-Quran di dalamnya tetap mengedepankan teori-teori konvensional yang dijadikan sebagai dasar awal menafsirkan al-Quran, untk kemudian menghasilkan sebuah penafsiran yang barukontekstual dan dapat diaplikasikan

¹⁰ Sahiron Samsuddin, *Hermeneutika*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. 40-66

kepada masa kapanpun. Sebagaimana demikian itu merupakan cita-cita al-Quran sebagai wahyu yang salih likulli zaman wal makan.

Pertimbangan penulis memilih QS. al-An'am ayat 151-153 adalah karena dalam kandungan QS. al-An'am ayat 151-153 ini memiliki makna tentang pendidikan karakter, di dalamnya membahas mengenai wasiat Allah Swt kepada manusia yang sangat menarik dan perlu dipelajari secara mendalam, serta ayat ini relevan dengan penyimpangan-penyimpangan yang marak terjadi di tengah masyarakat. Setelah mengkaji pentingnya memiliki akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam al-Qur'an Surah al-An'am Ayat 151-153, maka diharapkan sebagai pendidik untuk dapat menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan dan pedoman dalam rangka pembentukan dan pembinaan akhlak.

Untuk meninjau lebih mendalam lagi mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153, maka penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah dengan judul “ **Relevansi Nilai-Nilai Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'Am ayat 151-153 Terhadap Kurikulum PAI (Studi Tafsir al-Misbah)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penulisan ini, yaitu:

1. Minimnya pemahaman tentang fitrah manusia, sehingga banyak terjadi kemerosotan akhlak dan tindakan kriminal yang terjadi di tengah masyarakat, mulai dari generasi muda hingga generasi tua, diantaranya,

tawuran antar pelajar/mahasiswa yang menyebabkan kematian, narkoba, seks bebas, penganiayaan dan pemerkosaan.

2. Minimnya perhatian dan kesadaran orang tua tentang pentingnya memberikan pembinaan karakter kepada anak.
3. Kurangnya peranan lembaga pendidikan dalam memberikan pembinaan karakter kepada siswa.
4. Minimnya kesadaran diri masyarakat terhadap pentingnya pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam al-Qur'an, salah satunya dalam QS. al-An'am ayat 151-153.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penulisan ini adalah:

1. Apa saja bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153 dalam tafsir al-Misbah?
3. Bagaimana relevansi pendidikan karakter dalam tafsir al-Misbah terhadap kurikulum PAI di kelas?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153.
2. Untuk menjelaskan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153 dalam tafsir al-Misbah.

3. Untuk menjelaskan dan mengetahui relevansi pendidikan karakter dalam tafsir al-Misbah terhadap kurikulum PAI di kelas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan tentang pendidikan karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S. *Al-Anam* ayat 151-153 dalam melaksanakan pendidikan yang ideal.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan pendidikan karakter pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.
- b. Dapat memberikan masukan bagi pendidik, peserta didik dan pihak-pihak yang berperan dalam proses pendidikan.
- c. Memperkaya wawasan peneliti dan pembaca dalam memahami ayat Al-Qur'an.

F. Penelitian yang Relevan

Dalam telaah pustaka ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis:

Tabel I
Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ahmad Fuadi(2016)	<i>Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran Surah Yusuf)</i>	Penelitian Kualitatif	bahwa di dalam surat Yusuf terdapat beberapa nilai pendidikan karakter sesuai dengan kemendiknas yaitu nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, rasa

				ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab
2	Herpin Dalimunthe (2014)	<i>Nilai-nilai Pendidikan Dalam Alquran (Kajian Kisah Nabi Hud As)</i>	kepustakaan muri	Pertama, nilai-nilai tauhid. Penegakan tauhid menjadi hal paling utama dalam dakwah nabi Hud as, sementara bentuk nilai-nilai tauhid dalam kisah ini adalah menyembah dan mengesakan Allah, dan selalu bertawakkal kepada Allah. Kedua, nilai-nilai akhlak. Adapun nilai-nilai akhlak dalam kisah ini adalah perilaku lemah lembut, perilaku jujur, dan teguh pendirian. Ketiga, nilai-nilai keikhlasan. Dalam menyampaikan dakwahnya kepada kaumnya, nabi Hud as selalu melakukannya tanpa pamrih, tidak pernah sekalipun meminta upah dari kaumnya, karena ia yakin Allah akan membalas semua apa yang telah ia kerjakan
3	Sofa Mudana (2017)	<i>Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Alquran Surah Al-Isra</i>	kualitatif, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah	Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak, banyak sekali norma-norma yang harus dijalankan dalam kehidupan ini. Dalam surat al-Isra' ada beberapa pendidikan akhlak di antaranya: penanaman nilai-nilai <i>birrul walidaini</i> , anjuran memberi hak kepada kerabat, larangan berbuat boros (<i>mubaz/ir</i>), larangan bersifat kikir (<i>bakhil</i>), dan larangan bersifat sombong. Anjuran dan larangan tersebut tentunya apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi baik sosial maupun di akhirat nanti. Dalam dunia pendidikan Islam, sudah sepatutnya ada penekanan dalam bidang studi akhlak terkait dengan surat al-Isra'

Dari penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dan pendidikan akhlak yang terdapat dalam Alquran dan nilai pendidikan yang

dapat diambil dari sebuah kisah dalam Alquran, dengan menggunakan metode yang sama yaitu dengan pendekatan tafsir. Berdasarkan kajian terdahulu yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Alquran. Hal yang berbeda dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu surah Al-An'am dalam tafsir al-misbah dan secara umum nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam surah ini berbeda.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-qur'an (Studi Surat Al-An'Am ayat 151-153 menurut Tafsir al-Misbah) menekankan pada makna teks dengan perspektif pendidikan karakter yang berhubungan dengan literature atau studi kepustakaan, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, "penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah."¹¹

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 31, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 6

Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, dengan menggunakan corak penalaran (*bil ra'yi*) dengan metode *tahlili* (deskriptif analisis). Menurut M.Quraish Shihab, metode *tahlili* (deskriptif analisis) adalah pengkajian arti dan makna serta maksud dari ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan menjelaskan ayat per-ayat sesuai urutan dalam mushaf melalui penafsiran kosakata, penjelasan *asbâbun nuzûl*, *munasabah* ayat serta kandungannya sesuai dengan keahlian mufassir.¹²

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), tahap pertama sebelum peneliti bekerja mengumpulkan data, yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah kualifikasi sumber data yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber data dalam penelitian kepustakaan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data membicarakan tentang asal pemerolehan data yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap penelitian yang dilakukannya.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian kepustakaan (*library research*) bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan acuan terhadap pemikiran melalui pernyataan yang dikemukakan oleh seorang tokoh yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Al-An'am ayat 151-153. Data yang diperoleh dari karya-karya tersebut masih

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), Cet. VII, h. 117

bercampur antara data primer dan data sekunder. Untuk itu, sumber data pada penelitian ini akan dikelompokkan ke dalam dua kategori berikut.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber aslinya. Data yang bersumber dari informasi berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir *al-Misbah* karangan *Qurais Shihab* QS. Al-An'am ayat 151-153.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian dan memberi interpretasi terhadap sumber primer, data sekunder yang penulis gunakan diantaranya:

- 1) Buku-buku yang berkaitan dengan al-Qur'an, pendidikan, dan berkaitan dengan tentang karakter.
- 2) Kamus-kamus yang terdiri dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kamus Arab-Indonesia, kamus al-Munawwir yang berisikan kosa kata yang mendukung dalam penelitian tafsir *Qur'an* karya Qurais Shihab.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat urgen dan penting terhadap suatu penelitian. Seorang peneliti kualitatif harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data, agar data yang diperolehnya benar-benar valid. Pengumpulan data adalah prosedur

yang sistematis dan memiliki standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian terhadap suatu karya ilmiah. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka kegiatan utama dalam penelitian ini adalah membaca. Membaca berbagai sumber baik primer maupun sekunder yang berhubungan dengan QS. Al-An'am ayat 151-153 dan buku-buku yang berhubungan dengan nilai karakter anak. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan bahan pustaka, dipilih sumber data yang memuat konsep pendidikan karakter anak dalam QS. Al-An'am ayat 151-153.
- b. Memilih bahan pustaka yang dijadikan sumber data primer, Selanjutnya dilengkapi dengan sumber-sumber data sekunder yang berhubungan dengan pendidikan karakter anak.
- c. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih secara manual, baik tentang substansi pemikiran, tulisan-tulisannya, menelaah isi pemikiran dan tulisan, dan saling dicocokkan dengan sumber lainnya. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:
 - 1) Membaca secara simbolik, yaitu membaca ayat-ayat dan buku-buku tentang karakter dan QS. Al-An'am ayat 151-153 secara tekstual.
 - 2) Membaca secara semantik, yaitu membaca secara rinci, terurai dan menangkap esensi dari ayat dan buku tentang karakter dan QS. Al-An'am ayat 151-153.

- 3) Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian, pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka dari bahan primer dan sekunder. Baik secara langsung dari AlQur'an tanpa mengubah sedikitpun, maupun hasil pemikiran penulis sesuai dengan apa yang telah dibaca.
- 4) Mengklasifikasikan data dari sumber tulisan dengan merujuk pada rumusan masalah.

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara mengorganisasikan data, memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak, ukuran penting atau tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab rumusan masalah, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan. Oleh karena itu, untuk teknik analisis data, dalam mengambil kesimpulan bersumber dari data-data yang telah didapat, baik dalam data primer maupun data sekunder.

Penelitian tafsir adalah suatu ragam acuan atau pedoman dari sebuah penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran al-Qur'an yang pernah dilakukan oleh generasi terdahulu untuk mengetahui secara pasti mengenai berbagai hal yang terkait.¹³ Karena penelitian ini menggunakan metode penafsiran *tahlili* (deskriptif analisis), maka penulis akan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang

¹³ Rosihon Anwar, dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Cet. III, h 201

terkandung di dalam surah al-An'ām ayat 151-153, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Adapun bentuk langkah-langkah untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode *tahlili* sebagai berikut:

- a. Penulis mulai mengkaji ayat dari QS. al-An'ām ayat 151-153.
- b. Menguraikan kosa kata-kosa kata yang terdapat pada ayat tersebut, dalam penelitian ini berarti penulis memulai dengan mengartikan kosa kata-kosa kata yang akan diteliti oleh penulis, yaitu dalam QS. al-An'ām ayat 151-153.
- c. Selanjutnya, menjelaskan *asbabun nuzul* yang terdapat pada ayat yang akan diteliti jika ada. Dalam penelitian ini, penulis menguraikan *asbâbun nuzûl* yang terdapat dalam surah al-An'ām ayat 151-153.
- d. Kemudian menjelaskan *munasabah* atau hubungan ayat yang terkait dengan ayat yang akan diteliti. Dengan demikian, penulis berarti menguraikan *munasabah* yang terkait dengan surah al-An'ām ayat 151-153.
- e. Lalu menjelaskan hal-hal lain yang berkaitan dengan ayat yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis menjelaskan makna yang terkandung dalam surah al-An'ām ayat 151-153.
- f. Setelah semua langkah telah dilakukan, selanjutnya penulis menjelaskan seluruh aspek dari semua penafsiran untuk kemudian memberikan penjelasan akhir mengenai isi dan maksud ayat al- Qur'an

dari surah al-An'am ayat 151-153 menurut Qurais Shihab.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan ini, tesis ini dibagi ke dalam lima bab, lima bab tersebut dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal sebagai berikut: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian an sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Dalam bab ini dijelaskan: pengertian karakter, tujuan pendidikan karakter, materi pendidikan karakter, metode pendidikan karakter dan pendidikan karakter dalam perspektif Islam.

BAB III Biografi Qurais Shihab. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal tentang biografi, hasil karya, tafsir al-misbah, dan pemikiran Quraish Shihab.

BAB IV Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-qur'an Qs. Al-an'am ayat 151-153 serta menjelaskan tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153 ke dalam pendidikan agama Islam menurut pandangan tafsir al-Misbah karya M. Qurais Shihab

BAB V Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan

Secara Etimologi atau asal-usul, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan education, dalam bahasa latin pendidikan disebut dengan educatum yang tersusun dari dua kata yaitu E dan Duco dimana kata E berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan Duco berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, Secara Etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴

Menurut Djumali pendidikan adalah:

Wahana untuk mempersiapkan manusia dalam problem kehidupan dimasa kini maupun dimasa mendatang. Peran pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam ilmu pengetahuan maupun teknologi. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan harus diperbaiki untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹⁵

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.

¹⁴ Dep P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 567

¹⁵ Djumali, dkk. *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 1

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*

Seorang Jendral TNI Moeldoko juga mengeluarkan pendapatnya mengenai pengertian pendidikan yaitu pendidikan adalah senjata yang bisa digunakan untuk mengubah dunia karena pendidikan adalah pintu masuk menuju masa depan dan masa depan merupakan milik orang yang mempersiapkan dirinya sejak dini.¹⁷

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Dan ketika orang sudah berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya, sebagaimana disebutkan dalam alqur'an surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.S. Al-Mujadillah: 11)

B. Pengertian Karakter

Sedangkan karakter dalam etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.¹⁸ Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai:

¹⁷Pendidikan adalah Senjata untuk Mengubah Dunia", dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2014/05/21/panglima-tni-pendidikan-adalah-senjata-untuk-mengubah-dunia>, diakses tanggal 21 Juni 2020.

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 11

Cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹⁹

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”²⁰ Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²¹

Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.²² Ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), h. 41

²⁰ Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), h. 81

²¹ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h.84

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 8

atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).²³

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

C. Pendidikan Karakter

Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi/diri sendiri, dalam keluarga terutama orangtua sebagai pendidiknya. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, h. 8

keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar Pendidikan karakter dalam Islam.²⁴

Pendidikan karakter merupakan hal utama dan paling utama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter Yang lain. Karakter esensial dalam Islam mengacu Pada Sifat Nabi Muhammad Saw. yang meliputi sidik, amanah, fathanah, dan tabligh.

Menurut Suyanto, setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. Kesembilan karakter tersebut hendaknya menjadi dasar Pendidikan karakter sejak kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*). Kesembilan pilar tersebut sebagai berikut:

1. Cinta kepada Allah dan segenap isi-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong, dan santun
6. Percaya diri, pekerja keras, dan pantang menyerah
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.²⁵

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik

²⁴ Ainis Syifa, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut , vol. 08, No. 01, 2014, h. 4-5

²⁵ Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 29-38

untuk masyarakat secara keseluruhan.²⁶ Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).²⁷

Selain itu, Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada suatu mata pelajaran;
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).²⁸

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* ...h.15

²⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, ...h. 41

²⁸ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 19

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. John Sewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Kemudian pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah yaitu mengenai tujuan pendidikan umum. Lontaran itu dalam sejarah kemudian dikenal sebagai “Tujuh Prinsip

Utama Pendidikan”, antara lain:

1. Kesehatan
2. Penguasaan proses-proses fundamental
3. Menjadi anggota keluarga yang berguna
4. Pekerjaan
5. Kewarganegaraan
6. Penggunaan waktu luang secara bermanfaat
7. Watak susila.²⁹

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PKN atau Guru PAI. Walaupun dapat dipahami bahwa yang dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter bangsa adalah para guru yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa. Tanpa terkecuali, semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Sebab tidak akan memiliki makna apapun bila seorang guru PKN mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara guru lain dengan cara otoriter. Atau seorang guru pendidikan agama dalam menjawab pertanyaan para siswanya dengan cara yang nalar sementara guru lain hanya mengatakan asal-asalan dalam menjawab.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua hal asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, bisa

²⁹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter ...*h. 25

dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini menunjuk bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, disengaja, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang yang mendapatkan kekuasaan. Cara mengatur manusia dalam pendidikan ini tentunya berkaitan dengan bagaimana masyarakat akan diatur. Artinya, tujuan dan pengorganisasian pendidikan mengikuti arah perkembangan sosio-ekonomi yang berjalan. Jadi, ada aspek material yang menjelaskan bagaimana arah pendidikan didesain berdasarkan siapa yang paling berkuasa dalam masyarakat tersebut.

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

D. Dasar dan Tujuan Pendidikan Karakter

1. Dasar Pendidikan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surah al-Balad (90): 10 berikut:

وَهَدَيْنَاهُ الرَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya: *dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan* (Q.S.Al-Balad: 10).

Dua jalan yang dimaksud pada ayat di atas ialah jalan kebajikan dan jalan kejahatan. Selanjutnya dalam al-Quran surah asy-Syams (91): 8 dua jalan tersebut dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan takwa

(takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya; Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan (Q.S. asy-Syams: 8).

Berdasarkan ayat al-Qur'an surah asy-Syams 91: 8 di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangannya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang. Sebagaimana disinggung oleh ayat al-Quran surah At-Tin (95): 4-5 berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (4) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) (At-Tin: 4-5)

Dengan dua potensi sebagaimana disebutkan pada ayat di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk.

Menurut Agus Zaenul Fitri:

Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qalb alsalim*), Jiwa yang tenang (*nafs al-muthmainnah*), akal yang sehat (*aql al-salim*) dan pribadi yang sehat (*jismussalim*). Sebaliknya potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qalbun maridh*), nafsu pemaarah (*ammarah*), lacur (*lawwamah*), rakus (*saba''iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aql al-su'i*).³⁰

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*).

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain pembawaan); aspek rohani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain pembawaan).

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam yang diadakan di sekolah baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-

³⁰Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: arRuzz Media, 2015), h. 36

nilai positif agar secara alamiah naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Pendidikan karakter bertujuan untuk penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara

utuh. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³¹

Pembentukan karakter adalah merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan,

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan.

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua *stakeholder* pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan.

³¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2015), h. 42

Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan. Syarbini mengemukakan:

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figure keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.³²

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.³³

Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasi dari

³² Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2016), h. 22

³³ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 70-72

sumber-sumber Agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama. Dan sumber yang kedua adalah Pancasila, Pancasila : Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

Dengan demikian pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

E. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berbicara tentang karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Ia ibarat kemudiam dalam kehidupan. Namun dalam kenyataannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya tidak di perhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.

Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas yang lahir dari pendidikan. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara umum, nilai-nilai karakter menurut Lickona menegaskan bahwa:

Sikap hormat dan tanggungjawab adalah dua nilai karakter dasar yang harus diajarkan di sekolah. Bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan disekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai husus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun

sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.³⁴

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Adapun 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1. Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

³⁴ Thomas Lickona, *Character Matters (persoalan karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya/* penerjemah, Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien; editor, Uyu Wahyudin & Dasim Budimansyah. Cet.3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 74

8. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁵

³⁵ Kemendiknas, *Pendidikan Karakter bangsa*, dalam *perpustakaan. kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf*, diakses 22 Juni 2020.

Dari Kedelapan belas butir nilai karakter tersebut adalah butir nilai yang teridentifikasi oleh kemendiknas yang bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dalam praktiknya, guru, sekolah atau lembaga pendidikan diperbolehkan untuk menambah, mengurangi, atau menyesuaikan nilai-nilai karakter yang dibina di lembaganya.

Oleh sebab itu, menurut penulis pendidikan karakter sangat penting untuk anak-anak. Untuk itu anak-anak yang berada pada pendidikan dasar dan menengah menjadi prioritas utama dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik. Pada usia anak-anak ini merupakan usia dimana pada tahap perkembangan anak membutuhkan informasi-informasi yang baik, berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Dengan karakter yang baik maka akan berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut di masyarakat. Pembawaan dengan karakter yang baik maka mudah untuk diterima di lingkungan dimana anak tersebut berada. Oleh karena itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia SD. Banyaknya tindakan amoral yang dilakukan peserta didik seperti mencontek, tawuran, membolos dan tindakan lainnya mengindikasikan bahwa pendidikan formal gagal dalam membentuk karakter peserta didik.

Selain kedelapan belas butir nilai tersebut di atas, ada beberapa butir nilai dari sumber lain yang bisa dijadikan acuan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Antara lain dari direktorat pendidikan lanjutan pertama

direktorat pendidikan dasar dan menengah departemen pendidikan dan kebudayaan telah menginventarisasi domain budi pekerti islami sebagai nilai-nilai Karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam dimana nilai tersebut terdiri dari budi pekerti terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap orang lain, terhadap masyarakat dan bangsa, serta terhadap alam lingkungan.

Adapun dalam desain induk Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI juga telah menjelaskan konfigurasi karakter dalam konteks proses psikososial dan sosial-kultural dalam empat kelompok besar, yaitu:

- a) Olah Hati (*spiritual and emotional development*);
- b) Olah Fikir (*intellectual development*);
- c) Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan
- d) Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*)

Sedangkan pendidikan karakter Islami adalah upaya sadar yang dilakukan untuk merubah suatu tindakan atau perbuatan, perangai, tingkah laku dan tabiat yang berasaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan karakter Islami merupakan bentuk pendidikan dengan menanamkan sifat-sifat keislaman sehingga dapat membentuk tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan aturan Islam.

Pendidikan karakter dalam Islam pada intinya adalah sebagai wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam moral

atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa.³⁶ Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan educational network yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.³⁷

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Jadi tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki akidah dan syariah yang

³⁶ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)*. *Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1. 2014, h. 8

³⁷ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam...*h. 8

benar. Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu menurut AlQuran dan sunnah Nabi, bukan menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Sebab jika ukurannya adalah menurut akal manusia maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Pun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain Alquran dan sunnah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat.³⁸

Secara umum kualitas karakter dalam prespektif Islam dibagi menjadi dua yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq almadzmumah*). Sedangkan ruang lingkup pendidikan karakter dalam Islam dibagi menjadi dua bagian yaitu, karakter kepada khalik (yang selanjutnya disebut dengan istilah *habl mina-llah*) dan karakter terhadap makhluk (selain Allah). Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia (yang selanjutnya disebut dengan istilah *habl mina-nnas*), karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti hewan dan tumbuhan), serta terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).³⁹

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam, dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan

³⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah. 2015), h. 29- 31.

³⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* ...h. 32-34.

nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan harap dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariat dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW, ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.⁴⁰

Pendidikan karakter telah lama dianut bersama secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur diantaranya beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berimpati, berjiwa politik dan lain-lain.⁴¹ Untuk penjelasan tentang nilai-nilai luhur yang telah disebutkan di atas sebagai berikut:

1. Amanah

Amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Amanah juga dipandang sebagai sikap jujur, tidak menipu atau mencuri, tangguh dalam melakukan apa yang dikatakan, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, dan setia pada keluarga, teman, dan

⁴⁰ Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 58

⁴¹ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014), h. 5

negara (*Character Center*). Dalam karakter Amanah terkandung sikap Kejujuran dan integritas.

2. Rasa Hormat

Rasa hormat (*respect*) merupakan cara merasakan dan berperilaku. Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak biasa diajarkan untuk menghormati orangtua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, keluarga, peraturan lalulintas, dan budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat. Rasa hormat itu harus dibangun dan dikembangkan melalui jalur pendidikan khususnya di dalam ruang kelas di samping diajarkan dalam lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab (*responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Bertanggung jawab berarti bertanggung jawab atas berbagai pilihan dalam menjalani kehidupan dengan damai, aman, dan sejahtera. Hal ini berarti bahwa kita bertanggung jawab terhadap apa yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan.

4. Keadilan (adil)

Adil merupakan suatu kata yang mudah diungkapkan namun sangat sulit untuk dilakukan. Kesulitannya karena melibatkan keadaan keikhlasan hati untuk membedakan antara kepentingan individu atau kelompok sendiri dan kepentingan individu dan kelompok lain. Adil yang juga mempunyai pengertian menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam suatu hal. Keadilan memang sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh semua orang, tanpa keadilan mustahil sesuatu dapat dibangun dengan baik. Keadilan dapat dilihat dari segi proses, kenetralan dan persamaan.

5. Kepedulian (peduli)

Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Misalnya, ketika melihat teman dalam keadaan susah atau sakit, muncul perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh teman lalu mendapat dorongan untuk merawatnya. Dalam hubungannya dengan kepedulian ini, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bertahniah dan bertakziah. Bertahniah adalah keikutsertaan seseorang dalam merasakan kebahagiaan bersama orang yang diberi kebahagiaan. Begitu pula dengan bertakziah, yakni ikut merasakan kesusahan bersama orang yang diberi kesusahan, seperti menderita sakit, musibah kebakaran, kehilangan harta, atau kematian. Kepedulian seperti ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

6. Nasionalis

Kewarganegaraan (*citizenship*) atau disebut juga dengan nasionalis menunjukkan hubungan antara seseorang dengan negara atau kesatuan negara. Membangun karakter seperti ini harus menjadi tanggung jawab semua pihak, baik itu orangtua dalam mendidik anaknya di rumah tangga, masyarakat dalam melakukan pemberdayaan masyarakatnya, dan khususnya sekolah yang berperan aktif dalam pembentukan karakter nasionalisme. Karakter nasionalisme merupakan suatu karakter hidup bersama dalam suatu komunitas yang selalu menjalankan peraturan bersama demi untuk kesejahteraan dan ketentraman bersama selaku warga Negara.⁴²

Seringkali terdengar protes atau setidaknya rasa kesal dari kalangan masyarakat, bahwa mengapa orang yang sehari-hari menunaikan ibadah shalat, zakat, puasa, dan bahkan pernah menunaikan ibadah haji, tetapi perilakunya belum menggambarkan makna dari kegiatan ritual tersebut. Lantas disimpulkan bahwa, ibadah ritual tidak selalu memberi dampak pada perilaku terpuji sehari-hari. Selain itu, seringkali terdengar ungkapan pula bahwa pada setiap tahun jama'ah haji meningkat, akan tetapi kasus-kasus korupsi tidak pernah surut. Bahkan, banyak pejabat yang berhaji dan umrah berkali-kali, tetapi perilaku korupnya tidak bisa berhenti.

Gambaran sebagaimana dikemukakan itu menunjukkan bahwa seolah-olah antara kegiatan ritual terpisah dari kegiatan lain sehari-hari yang lebih

⁴² Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran...*h. 62-80.

luas. Pertanyaannya adalah, adakah yang salah dari pemahaman Islam selama ini. Sudah banyak orang mengenalnya, bahwa Islam selalu mengajarkan tentang kejujuran, amal shaleh, menghargai sesama, disiplin waktu dan juga harus benar dalam mendapatkan rizki. Seorang Islam tidak diperkenankan mengambil harta milik orang lain tanpa hak. Untuk mendapatkan harta, seorang muslim harus selektif, yaitu yang halal lagi baik dan membawa berkah.

F. Pembentukan dan Penanaman Nilai Karakter

Akhlak manusia dapat dibentuk oleh berbagai peneruh internal ataupun eksternal. Peneruh internal berada dalam diri manusia. Ada yang berpendapat bahwa peneruh internal adalah watak, yaitu sifat dasar yang sudah menjadi pembawaan sejak manusia dilahirkan, sekalipun peneruh eksternal pun dapat membentuk watak tersebut.⁴³

Belakangan ini persoalan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sering diangkat dalam wacana publik. Wacana tersebut umumnya berisi kritik terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektualnya akademis dibandingkan aspek yang sangat fundamental, yaitu pengembangan karakter, seseorang dengan kemampuan intelektualnya yang tinggi dapat menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat bila karakternya rendah.

⁴³ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 113

Kita sering mendapatkan kenyataan bahwa seorang anak yang usia kecilnya dikenal sebagai anak yang rajin beribadah, hidupnya teratur, disiplin menjaga waktu dan penempilan, serta taat terhadap orang tuanya, namun sekian lama berpisah dan kita bertemu di usia dewasa, kita tidak mendapatkan sifat-sifat yang pernah melekat di usia kecilnya itu, sebaliknya kita melihat bahwa sifatnya berubah 180°. Jangankan suara azanya terdengar di menara masjid, datang ke masjid untuk beribadah saja sudah tidak pernah kelihatan lagi, apa yang terjadi?

Rupanya perjalanan hidup telah mengubah semua sifat baiknya mungkin faktor ekonomi, keluarga, lingkungan dimana tempat tinggal, dan mungkin pendidikan yang ia dapat dari orang dewasa telah menjadi penyebab utama perubahan darastisnya.⁴⁴

Karakter tidak dapat terbentuk seperti membalikkan telapak tangan dalam waktu yang singkat butuh proses untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang diikutinya sehingga guru berkewajiban memantau perilaku peserta didik untuk pembentukan karakter yang lebih baik.

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* semata, tetapi juga sebagai pembentukan karakter yang berwatak beretika melalui *transfer of value*. Pendidikan seharusnya tidak dipandang hanya sebagai informasi dan keterampilan saja namun mencakup keinginan, kebutuhan individu yang berwatak akhlak yang baik. Sehingga tujuan

⁴⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), h. 16

pendidikan itu seharusnya bukan sebatas informasi dan kemampuan individu tapi juga memanusiakan manusia yang berwatak yang baik.

Watak merupakan karakter yang menjadi pribadi individu yang sangat kuat dan sukar untuk dirubah kecuali dengan suatu proses belajar seperti penghayatan yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan Allah yang termuat dalam al-Qur'an yang berkesinambungan dan harus secara intensif dengan demikian watak atau karakter dapat dibentuk oleh proses eksternal, karena watak yang melekat didalam pribadi seseorang menjadi standar normatif didalam akhlaknya.

Melihat peran eksternal sangat berpengaruh dalam membentuk watak manusia sehingga sangatlah penting penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui penghayatan akan makna-makna pendidikan dalam al-Qur'an sendiri, karena mengingat watak dapat dibentuk oleh lingkungan tergantung lingkungannya seperti apa seandainya lingkungannya selalu melandasi semua gerak gerik dalam kehidupannya dengan nilai-nilai yang tersurat dalam al-Qur'an, maka ia akan tumbuh dengan nilai yang baik pula.

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimilikinya.

Kehidupan yang dirasakan anak tanpa beban menyebabkan anak tampil selalu riang dan dapat bergerak serta berkreatifitas secara bebas. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), produksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun apabila yang masuk ke LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), produksi yang dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.⁴⁵

Anak (peserta didik) apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Anak pada usia sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian

⁴⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter*, hlm 59

besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Oleh karena itu, sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka juga perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

Menurut Ulil Amri Syafitri, terdapat beberapa model pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar hal tersebut diharapkan sebagai usaha dalam proses penanaman nilai karakter, baik terhadap anak sendiri maupun para peserta didik yang sedang duduk dibangku sekolahnya. model tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Model Perintah (*Imperatif*)

Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah. Model pendidikan akhlak dalam al-Quran amat banyak digunakan melalui kalimat-kalimat perintah. Sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan yang ingin mengantarkan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik, maka model perintah yang terdapat dalam al-Quran mengarahkan sikap dan perilaku manusia ke arah tersebut.

Model perintah ini sangat baik digunakan pada pembinaan atau pendidikan akhlak untuk membentuk karakter muslim yang taat. Dalam pendidikan akhlak manusia, model ini bisa diterapkan sehingga kebaikan yang diinginkan terbentuk pada diri seseorang tidak melalui pengalaman, tetapi juga perintah. Sebagai contoh, di saat seseorang berkeinginan

mengajarkan akhlak kepedulian atau solidaritas sesama manusia, maka cara yang efektif di antaranya adalah melatih seseorang untuk peduli kepada orang terdekatnya, tentunya dengan nada perintah.

Dengan tempaan kebiasaan rasa kepedulian kepada teman atau rekan tersebut, akan melahirkan pribadi yang berperilaku baik, yaitu tumbuhnya rasa sayang dan kepekaan terhadap lingkungan, peka pada kesulitan orang lain yang berujung mau mencurahkan dan memberi bantuan kepada orang-orang lemah dan susah.

2. Model Larangan

Model pendidikan dalam al-Quran dengan cara melarang amat banyak digunakan melalui lafaz-lafaz larangan. Pendekatan ini memberikan pendidikan dalam berbagai dimensi kehidupan seorang mukmin untuk menjadi hamba-Nya yang taat. Dalam konteks ajaran yang berdimensi larangan, meninggalkan atau menjauhi perkara tersebut menjadi tuntutan, karena larangan tanpa pembuktian untuk menjauhinya tentu tidak berarti apa-apa dalam nilai ketaatan kepada Sang Khaliq. Model larangan yang dimaknai di sini merupakan pembatasan kebebasan dalam dunia pendidikan yang bisa diwujudkan dalam bentuk tataran kurikulum yang mendukung proses pendidikan atau pencarian ilmu yang tidak menyimpang dari nilai kebenaran.

Pelarangan-pelarangan dalam proses pendidikan bukanlah sebuah aib, tetapi metode itu penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Implikasi metode larangan adalah berupa pembatasan-pembatasan dalam

proses pendidikan, dan pembatasan itu dapat dilakukan dengan kalimat melarang atau mencegah yang diintegrasikan pada kurikulum.

3. Model *Targhib* (Motivasi)

Model *targhib* merupakan salah satu model pendidikan Islam yang berdiri di atas sumber ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan Islam, model *targhib* mendorong melahirkan perasaan penuh rindu kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang dijanjikan sebagai *reward* karena melakukan perintah-Nya, sehingga dengan model tersebut sikap manusia harus tercermin pada kesungguhan dalam melakukan kebaikan dalam hidupnya. Model *targhib* juga memunculkan rasa harap yang besar terhadap janji yang disebutkan.

Pendidikan yang menggunakan model *targhib* adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tetapi juga melihat aspek jiwa atau hati.

4. Model *Tarhib*

Dalam al-Quran, *tarhib* adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi di mana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. Namun, *tarhib* berbeda dengan hukuman. *Tarhib* adalah proses atau metode dalam menyampaikan hukuman, dan *tarhib* itu sendiri ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud dari ancaman yang ada setelah peristiwa itu terjadi.

Dalam dunia pendidikan, model tarhib memberi efek rasa takut untuk melakukan suatu amal. Pendidikan yang menggunakan model tarhib adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tetapi juga melihat aspek hati atau jiwa manusia. Model ini memanfaatkan rasa takut yang ada pada diri manusia. Rasa takut yang ada pada diri manusia tersebut dididik menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya.

5. Model Kisah

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Metode kisah yang terdapat dalam al-Quran mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia. Menurutnya, metode kisah dalam al-Quran berefek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 9-15 yang berbunyi:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾ إِذْ
 أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا
 مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرْبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾
 ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِئُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾ لَمَّا نَقُصُّ
 عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾
 وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن
 نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٤﴾ هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا

مِن دُونِهِ ءَالِهَةً لَّوَلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ
 أَفْتَرَىٰ عَلَىٰ اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

Artinya: Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?. (Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini). Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian Kami bangun mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu). Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah (Q.s. Al-Kahfi: 9-15).

Kisah *ashab al-kahfi* menggambarkan sekelompok pemuda yang ingin menyelamatkan tauhid mereka dari penguasa yang zalim. Pendidikan akhlak pada kisah ini terlihat pada sikap dan keteguhan pada *ashabul kahfi* bahwa kecintaan kepada Allah dan agamanya membutuhkan ketegaran saat menghadapi berbagai rintangan.

6. Model Pembiasaan

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter pada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, al-Quran juga

memberikan model pembiasaan dan praktik keilmuan. Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.

7. Model *Qudwah* (Teladan)

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi ilmu, amal dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut. Dialah sang pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa *qudwah* merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam Islam adalah *qudwah* dalam setiap kehidupan pribadinya. Pendidik jadi cermin bagi peserta didik.

Rasulullah saw telah berhasil mendidik dan membina generasi awal Islam. Dalam model pendidikannya, Rasulullah SAW selalu berupaya memberikan ruang untuk berkreasi bagi para sahabatnya. Misalnya, Salman al-Farisi turut memberikan kreasi pemikirannya kepada beliau di saat perang Khandaq. Beliau selalu terlibat di lapangan dengan

praktik-praktik yang berat, seperti ikut menggali parit pertahanan bersama para sahabatnya di perang Khandaq, mengangkat dan juga memecahkan bebatuan.

Sebagai seorang pendidik, Rasulullah SAW memiliki empat karakteristik yang ada dalam dirinya. *Pertama*, pembawaannya yang tenang dan penuh kasih sayang sehingga menjadi motivator untuk kemajuan dan keselamatan para sahabat. Pembawaan diri beliau yang *tawadduk* tidak menyulitkan siapapun untuk berinteraksi, meskipun dengan para musuh-musuhnya. *Kedua*, memiliki kesempurnaan akhlak. Dengan kesempurnaan akhlaknya beliau mampu menjadi pemimpin yang dihormati dan melahirkan ide-ide cemerlang, namun beliau tidak menginginkan penghormatan yang berlebihan. *Ketiga*, memiliki kemampuan dalam memilih kata-kata yang ingin dikeluarkannya. *Keempat*, memiliki keagungan dalam hal kemuliaan perbuatan.

Model pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Ulil Amri Syafitri di atas sejalan dengan metode pendidikan karakter Lickona Menurut Lickona bahwa agar pendidikan karakter dapat berlangsung secara efektif, hendaknya guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah yang sesuai, menugasi siswa untuk membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral, dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.⁴⁶

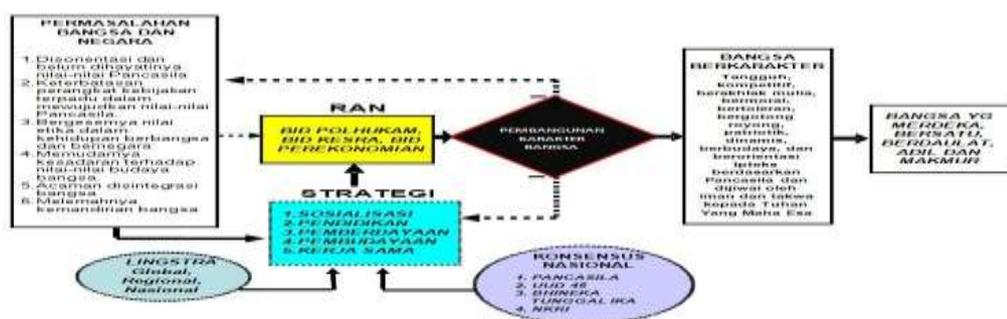
⁴⁶ Thomas Lickona, *Character Matters (persoalan karakter)*...h. 17

G. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Proses implementasi atau pelaksanaan terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter disekolah. Salah satunya adalah dengan membuat buku pedoman sekolah yang dikeluarkan oleh Kemendiknas.

Implementasi pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan kejuruan tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, dan iklim/ budaya sekolah. Oleh karena itu, pertanyaan dasar yang harus dijawab dalam hal ini adalah: (1) bagaimanakah mengintegrasikan karakter dalam kurikulum SMK, dan (2) bagaimana menciptakan strategi yang mendukung implementasi integrasi karakter dalam pembelajaran, (3) bagaimanakah menciptakan iklim dan budaya sekolah dalam mendukung integrasi karakter dalam proses pendidikan.⁴⁷

Guna meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kemendiknas mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Alur pikir pembangunan karakter bangsa menurut Kemendiknas dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Alur Pikir Pembangunan Karakter Bangsa⁴⁸

⁴⁷ Wagiran. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Kejuruan dalam Menghadapi Tantangan Global*. Makalah Penelitian pada *Prosiding Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-46 UNY* bulan Mei 2011. Diakses dari: (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132297916/makalah%20seminar%20nasional.pdf>) pada tanggal 20 Juni 2020, h. 197

⁴⁸ Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 2011), h. 2

Berdasarkan *grand design* tersebut, pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa strategi. Strategi pendidikan karakter dapat diterapkan melalui sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan dan kerja sama. Secara psikologis dan kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam konteks interaksi sosial kultural: dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang sifatnya berlangsung sepanjang hayat. Menurut Ajat Sudrajat:

Program pelaksanaan budaya sekolah berbasis karakter ini dapat diterapkan dan diorganisasikan dilingkungan sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*). Bentuk dari strategi pemodelan dan penguatan lingkungan bisa dituangkan dalam budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji.⁴⁹

Pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua siswa dan masyarakat. Secara garis besar berdasarkan pedoman sekolah yang dikeluarkan Kemendiknas implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Agar implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan baik, maka hal yang harus dilakukan, diantaranya: (1) teladan dari guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan sekolah; (2) pendidikan karakter dilaksanakan secara konsisten dan secara terus menerus;

⁴⁹ Ajat Sudrajat. *Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*. Makalah Penelitian pada bulan Mei 2014 diakses dari: (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Membangun%20Kultur%20Sekolah%20Berbasis%20Karakter.pdf>) pada tanggal 20 Juni 2013), h. 16,

dan (3) penanaman nilai- nilai karakter yang utama. Nilai-nilai pendidikan karakter juga harus diterapkan lewat kebiasaan kehidupan sehari hari disekolah melalui budaya sekolah.⁵⁰

Menurut pedoman sekolah yang dikeluarkan oleh Kemendiknas, proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui:

1. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum

Kurikulum dalam istilah pendidikan sebagaimana pendapat Ronald C. Doll dalam Mudlofir menyatakan,

“the curriculum of a school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills and alter attitudes appreciations and values under the auspice of that school” (kurikulum sekolah adalah muatan dan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah).⁵¹

Dengan kata lain kurikulum merupakan rencana atau penunjuk arah pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang kemudian diwujudkan dalam suatu rangkaian proses pembelajaran. Tujuan pendidikan sendiri akan membantu siswa dalam mengembangkan potensi agar mampu menghadapi tantangan, menghadapi probelematika hidup dan persaingan dalam dunia kerja sehingga mereka mampu mengatasi problematika tersebut secara arif dan kreatif.

⁵⁰ Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter...* h. 15-20.

⁵¹ Ali Mudlofir. *Aplikasi Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 11

Bila kurikulum yang digunakan di sekolah merupakan kurikulum berbasis kompetensi maka karakter seharusnya menjadi kompetensi dasar yang dikembangkan dalam mata pelajaran lainnya.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa kurikulum merupakan serangkaian rencana, penunjuk arah untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dengan demikian sekolah diarahkan untuk memunculkan nilai-nilai tersebut. Baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam budaya sekolah melalui serangkaian pembiasaan. Proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pengembangan kurikulum merupakan salah upaya dalam mengimplementasikan nilai karakter dalam kurikulum. Contoh dari pengembangan dokumen kurikulum yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter misalnya adalah prioritas dalam mengembangkan kejujuran, religius, disiplin dengan mengintegrasikannya dalam RPP dan melaksanakannya dalam pembelajaran. Contoh lain adalah dengan menyusun peraturan dan tata tertib sekolah yang berisi tentang unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dimaksud disini adalah pada mata pelajaran yang ada di sekolah. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran harus dilakukan dengan strategi yang matang dengan melihat kondisi dan kemampuan siswa serta lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan Wagiran

yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan integrasi karakter dalam pendidikan memiliki prinsip-prinsip umum seperti: (1) tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku, (2) tidak mengubah kurikulum, (3) pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know*, *learning to learn*, *learning to be*, dan *learning to live together*, dan (4) dilaksanakan secara kontekstual sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kebutuhan nyata siswa.⁵²

Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut tingkah laku sehari-hari.

Dalam kurikulum 2013 pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada Rencana Program Pembelajaran (RPP). Guru berperan dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima siswa sesuai dengan Kurikulum.

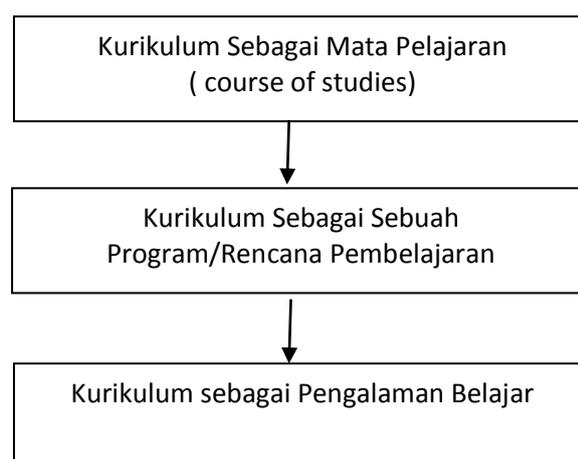
Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (*mastery*). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah

⁵² Wagiran. *Implementasi Pendidikan Karakter ...*h. 197.

kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.

Bagaimana seorang guru berperan dalam membiasakan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan pembelajaran merupakan point penting dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Guru mengupayakan nilai-nilai yang telah tertuang dalam kurikulum tersebut agar mendorong siswa untuk menjadikannya sebagai suatu pembiasaan dan tidak merasakannya sebagai sebuah beban.

Pengembangan pendidikan karakter di kelas merupakan hal yang penting karena siswa menghabiskan lebih dari 70% waktu di dalam kelas bila dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Berikut merupakan kedudukan pendidikan karakter dalam pembelajaran bagi siswa dalam ruang lingkup kurikulum menurut Mudlofir.⁵³



Gambar 2. Ruang Lingkup Kurikulum⁵⁴

⁵³ Ali Mudlofir. *Aplikasi Pengembangan kurikulum ...*h.3

⁵⁴ Ali Mudlofir. *Aplikasi Pengembangan kurikulum...h. 3*

Kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran (*Course of studies*) yang harus ditempuh oleh siswa merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan. Dalam makna ini kurikulum sering dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut.

Kurikulum sebagai sebuah program/rencana pembelajaran, tidaklah hanya berisi program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu, juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut. Kurikulum sebagai suatu rencana disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah kegiatan yang dilakukan anak didik baik didalam sekolah maupun diluar sekolah asal kegiatan tersebut berada dibawah tanggung jawab dan monitoring guru atau sekolah. Pemahaman terhadap kurikulum sebagai pengalaman belajar ini tidak dibedakan apakah kegiatan anak didik itu intrakurikuler atau ekstrakurikuler, asal kegiatan anak didik tersebut dibawah kontrol, bimbingan dan tanggung jawab guru atau sekolah maka ia adalah bagian dari kurikulum sekolah.

Misalnya mengikuti sholat jamaah, shalat jumat di masjid, olah raga, pramuka. Karena kegiatan tersebut dibawah kontrol sekolah maka itu adalah bagian dari kurikulum. Definisi pengalaman belajar sendiri menurut Johar dan Murti adalah interaksi antara siswa dengan sesuatu diluar dirinya dan ada dilingkungannya. Jadi merupakan aktivitas kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran.⁵⁵

Kurikulum dalam pembelajaran di kelas merupakan kurikulum sebagai pengalaman belajar. Melalui pengalaman belajar dalam kelas siswa di ajak untuk membiasakan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, diperlukan peran penting seorang guru dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam pembiasaan dan proses pembelajaran sehingga mereka dapat meginternaliasikannya dalam tingkah laku sehari-hari.

Guru harus mampu memahami, memilih, dan memilah karakter apa yang mau dibidiknya, bagaimana pelaksanaannya agar karakter-karakter tertentu tumbuh, bagaimana pengayaannya sebagai sarana penguatan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh sekolah.

Proses pembelajaran tersebut mengupayakan agar siswa mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai bagian dari dirinya dan bertanggung jawab penuh atas keputusan yang telah mereka ambil melalui pengenalan pilihan, menimbang-nimbang pilihan, menentukan pilihan dan pendirian yang selanjutnya menjadi prinsip dan keyakinan

⁵⁵ Rahmah Johar, Rahayu Condro Murti. 2012. *Modul Sumber Belajar dan Pengalaman Belajar untuk Pembelajaran Mat.Realistik*. Diakses dari (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/pembel.%20Realistik.pdf> pada tanggal 20 Juni 2020), h. 6

diri. Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran menurut pedoman

Kemendiknas:

- a. Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal siswa masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Melalui semua mata pelajaran, budaya sekolah, dan pengembangan diri; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI),
- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran tapi terintegrasi dalam mata pelajaran.
- d. Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan; Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh siswa bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "*tut wuri handayani*" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan siswa. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.⁵⁶

Seorang guru memiliki peran yang penting dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter bagi setiap siswa. Seorang guru dituntut untuk dapat memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai karakter serta memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan pendidikan karakter terhadap diri sendiri dan orang lain, dalam hal ini tentu saja adalah kepada setiap siswanya.

Proses tersebut dilakukan dalam suasana yang membuat siswa merasa nyaman dan senang. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa

⁵⁶ Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*...h 14

satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Siswa kemudian akan menginterpretasikan perlakuan yang telah diberikan guru tersebut dalam diri mereka dan mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Wujud dari penanaman nilai karakter tersebut bisa berupa perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai karakter, tulisan-tulisan yang tertempel pada dinding kelas, slogan-slogan dan keadaan lingkungan kelas.

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas di perlukan suatu perencanaan yang baik. Perencanaan tadi tertuang dalam bentuk Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat berusaha memunculkan nilai-nilai karakter karena silabus dan RPP merupakan pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas. Nilai-nilai tersebut tercantum dalam silabus dan RPP. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guru harus mampu memahami, memilih, dan memilah karakter apa yang mau dibidiknya, bagaimana pelaksanaannya agar karakter-karakter tertentu tumbuh dan bagaimana evaluasinya.

3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses belajar mengajar antara guru dengan murid. Sistem

pendidikan di sekolah merupakan sistem pendidikan formal yang mana pelaksanaannya dilakukan secara terencana dan terperinci. Sekolah berfungsi mengembangkan kemampuan siswa dari segi *hard skill*, *soft skill* serta nilai-nilai kebaikan dalam diri mereka. Hal tersebut sejalan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan siswa dalam menetapkan suatu keputusan untuk bertindak atau untuk tidak bertindak.

Agar hal tersebut dapat tercapai sekolah harus menciptakan iklim dan budaya sekolah yang baik sehingga dapat mengembangkan pola pikir dan meningkatkan kemampuan *soft skill* dan karakter siswa. Sudrajat, menyatakan bahwa tiap sekolah mempunyai budayanya sendiri, budaya merupakan serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan, yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya.⁵⁷

Budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan didalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut kebudayaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebiasaan, aturan, aturan moral, keyakinan dalam sekolah yang dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan, guru-guru di sekolah, serta warga sekolah. Orang tua juga dapat memonitoring kegiatan yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai karakter di sekolah, selain berperan dalam

⁵⁷ Ajat Sudrajat. *Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji ...*.h. 8

penanaman nilai karakter di dilingkungan keluarga tentunya.

Pendidikan karakter, khususnya yang bersifat sikap sebenarnya merupakan perwujudan dari kesadaran diri yang sebagian besar merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari manusia.⁵⁸ Secara teori aspek sikap atau ranah afektif lebih efektif bila dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya sikap disiplin dan kemandirian siswa akan lebih mudah tertanam dan dikembangkan pada siswa bila hal tersebut telah menjadi suatu kebiasaan sehari-hari di sekolah.

Contoh dari pembiasaan dan budaya sekolah yang dilaksanakan oleh sekolah misalnya: pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antar kelas, lomba kesenian antar kelas, pameran hasil karya siswa, kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya.⁵⁹ Proses budaya sekolah tersebut berlangsung secara berkesinambungan melalui kegiatan pengajaran dan pergaulan antara warga sekolah baik antara kepala sekolah, guru karyawan dan siswa. Penanaman nilai karakter sangat erat kaitannya dengan budaya sekolah. Tanpa adanya kolaborasi dan sinergitas yang baik diantara keduanya maka implementasi nilai-nilai karakter pada siswa tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Oleh sebab itu agar nilai-nilai karakter terintegrasi dengan baik pada diri siswa proses implementasi pendidikan karakter harus berlangsung secara terus menerus. Upaya yang dilakukan agar pendidikan karakter dapat berjalan berkesinambungan adalah dengan melaksanakannya melalui

⁵⁸ Wagiran. *Implementasi Pendidikan Karakter ...*h 199.

⁵⁹ Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter ...*h. 54-55

pembiasaan atau budaya sekolah. Implementasi pendidikan karakter akan berjalan dengan baik apabila berjalan secara alami, fleksibel dan tidak dirasakan sebagai suatu yang kaku salah satunya adalah dengan menerapkannya melalui budaya sekolah. Komarun Hidayat dalam Ajat Sudrajat menyatakan bahwa, tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak didik.⁶⁰

Harus ada tujuan dan pencapaian yang diinginkan dalam membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Pencapaian yang diinginkan sekolah tersebut tertuang dalam visi dan misi sekolah yang menjunjung tinggi nilai karakter. Visi dan misi tersebut berisi tentang tujuan yang realistis berisi rambu-rambu dan hal-hal yang ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi dan misi sekolah tersebut mencerminkan rambu-rambu serta arah kebijakan sekolah dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter. *Follow up* dari hal tersebut adalah sekolah dapat mengambil kebijakan dan membuat program sekolah dengan melaksanakan dan mengembangkan budaya sekolah berbasis karakter terpuji yang diorganisasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah. Contohnya dengan menggunakan strategi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*). Pembudayaan dan penanaman karakter ini dilaksanakan secara kontinyu melalui pembiasaan dengan pemodelan, pengajaran, dan

⁶⁰ Ajat Sudrajat. *Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji ...*.h. 1

penguatan lingkungan atas karakter yang baik.⁶¹

Agar budaya sekolah berbasis karakter ini bisa berjalan dengan baik, maka diperlukan kerjasama dengan semua komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan guna menyatukan langkah mereka untuk membangun lingkungan sekolah yang berkarakter terpuji. Hendaknya komponen sekolah memainkan peran yang berbeda-beda. Mereka bertanggungjawab terhadap kelangsungan struktur dan kegiatan-kegiatan sekolah, berbagai prosedur dan kebijakan, program-program dan sumber daya, serta standar dan aturan yang berlaku di sekolah.

Salah satu upaya sekolah dalam mengembangkan nilai karakter misalnya dengan memberikan *reward* kepada guru teladan, guru berprestasi, karyawan teladan, memberikan *reward* kepada siswa yang memiliki nilai tertinggi di tiap semester. Apresiasi yang diberikan oleh pihak sekolah tersebut akan memberikan inspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk terus mengembangkan kemampuan dan nilai-nilai karakter dalam diri mereka.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi dan siswa. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara siswa

⁶¹ Ajat Sudrajat. *Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji* ...h. 6.

berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, konselor dengan siswa dan sesamanya, pegawai administrasi dengan siswa, guru dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan sebagian dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Setiap komponen dalam sekolah baik kepala sekolah, guru, maupun karyawan memiliki peranan dalam proses implementasi nilai-nilai karakter di sekolah. Setiap komponen tersebut berperan dalam membentuk budaya sekolah dengan secara terus menerus dan berkesinambungan menkomunikasikan tentang tujuan atau pencapaian yang diharapkan sekolah, memelihara nilai, moral, nilai karakter, dan budaya-budaya positif yang telah tertanam di sekolah sebelumnya.

Berikut merupakan peranan kepala sekolah, guru dan karyawan dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis nilai-nilai pendidikan dan karakter:

a. Kepala Sekolah

Berdasarkan permendiknas Nomor: Nomor 28 Tahun 2010,

bahwa:

Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul

athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).⁶²

Sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah merupakan pihak bertanggungjawab dalam kesuksesan sekolah yang dipimpinnya. Oleh karena itu, mengacu dari definisi kepemimpinan yang telah disebutkan diatas. Seorang kepala sekolah harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing, memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru staf dan siswa serta memberikan dorongan atau motivasi dalam mencapai tujuan sekolah.

Menurut Ajat Sudrajat, beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah dengan karakter terpuji adalah sebagai berikut:

- 1) Berjuang atau berusaha keras untuk memodelkan diri atau menjadi model bagi semua guru, karyawan, dan siswa.
- 2) Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa.
- 3) Menyediakan waktu dalam suatu siklus yang berkelanjutan, mingguan atau bulanan misalnya, bagi para guru untuk merencanakan dan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter tertentu ke dalam pokok bahasan dalam masing-masing mata pelajaran.

⁶² Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang *Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah*

- 4) Membentuk dan mendukung bekerjanya Tim Budaya Sekolah dan Karakter dalam memperkuat pelaksanaan dan pembudayaan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter di lingkungan sekolah.⁶³

Berdasarkan kutipan tersebut, sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberikan keteladanan, dorongan atau semangat, mengkoordinasi, mengawasi serta menyelenggarakan kegiatan pembudayaan dan implementasi nilai karakter.

Kepala sekolah harus membimbing dan membantu stafnya untuk mengembangkan seperangkat sifat yang sama. Pemimpin di sekolah atau kepala sekolah memiliki fungsi sebagai pemimpin dan manajer. Sebagai pemimpin kepala sekolah berperan dalam memobilisasi, memberdayakan sumber daya yang ada. Sedangkan sebagai manajer sekolah seorang kepala sekolah berfungsi mengkoordinasikan, menyeraskan sumber daya dan pola pikir untuk mencapai tujuan bersama. Tindakan pemimpin tersebut mendorong terciptanya tanggungjawab bersama dan gaya kepemimpinan yang dapat mewujudkan lingkungan kerja yang interaktif. Tujuannya adalah agar pembudayaan dan implementasi nilai karakter di sekolah dapat berjalan dengan baik.

b. Guru

Selain memberikan keteladanan dan contoh bagi siswanya, seorang guru memiliki beberapa peranan yang harus dilaksanakan.

⁶³ Ajat Sudrajat. *Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji ...*.h.14

Beberapa peranan dan tugas seorang guru menurut Thomas Lickona menjelaskan sebagai berikut.

- 1) Guru haruslah menjadi model, sekaligus mentor dari siswa dalam mewujudkan nilai-nilai moral pada kehidupan di sekolah.
- 2) Praktikkan disiplin moral. Moral adalah sesuatu yang *restrictive*, artinya bukan sesuatu yang deskriptif tentang sesuatu yang baik, tetapi sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moralitas melekat di dalam kepemimpinan pendidikan, apakah dia seorang administrator atau manajer pendidikan.
- 3) Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum. Nilai-nilai moral bukan hanya disampaikan melalui mata pelajaran yang khusus, tetapi juga terkandung dalam semua program kurikulum. Artinya, di dalam setiap mata pelajaran dalam kurikulum tersirat pertimbangan-pertimbangan moral.
- 4) Budaya bekerja sama atau *Cooperative Learning*. Penekanan pada pengembangan kemampuan otak dan pengembangan intelegensi intelektual saja tidak memungkinkan dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter. Salah satu yang dibutuhkan dalam kehidupan bersama adalah kerja sama, termasuk belajar bersama.
- 5) Mengembangkan refleksi moral. Refleksi moral dapat dilaksanakan melalui pendidikan budi karakter atau pendidikan moral. Pelaksanaan nilai-nilai moral tersebut akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang memilikinya.⁶⁴

Berdasarkan ulasan tersebut guru mengupayakan agar siswa mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai bagian dari dirinya dan bertanggung jawab penuh atas keputusan yang telah mereka ambil melalui pengenalan pilihan, menimbang-nimbang pilihan, menentukan pilihan dan pendirian yang selanjutnya menjadi prinsip dan keyakinan diri.

Sebagian peranan tersebut tidak hanya berlaku bagi guru, namun juga berlaku untuk seluruh personil sekolah. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab

⁶⁴ Thomas Lickona, *Character Matters (persoalan karakter) ...*h. 17

yang cukup besar dalam implementasi nilai-nilai karakter di sekolah. Guru merupakan teladan, harus menjadi model dalam penerapan nilai-nilai karakter. Guru bertugas mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam pembiasaan dan kegiatan pembelajaran yang mudah diserap oleh siswa sehingga mendorong siswa untuk menjadikannya sebagai suatu pembiasaan dan tidak merasakannya sebagai sebuah beban.

c. Karyawan Sekolah dan Warga Sekolah Lain

Karyawan sekolah seperti staf Tata Usaha, Satpam, penjaga kantin, tukang kebun, warga sekolah lainnya merupakan komponen sekolah yang berperan dalam memberikan keteladanan bagi siswa. Perilaku keteladanan tersebut terlihat dari tingkah laku, ucapan, sikap kerja, disiplin, hubungannya dengan orang lain, perkataan serta sikap mereka dalam melayani siswa.⁶⁵

⁶⁵ Wagiran. *Implementasi Pendidikan Karakter ...*h.192.

BAB III

TAFSIR AL-MISBAH

A. Latar Belakang Timbulnya Tafsir Al-Misbah

Al-Qur'an merupakan sebuah Kitab yang oleh Rasulullah saw. dinyatakan sebagai, hidangan ilahi' (ma'dubatulla).⁶⁶ Ungkapan yang mengawali karya QuraishShihab itu pernah ditulis pula di bagian pengantar bukunya, Membumikan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan jamuan Tuhan, demikian bunyi hadis tersebut. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.

Adanya dua kelompok orang yang menghadiri jamuan tersebut yang sebagian mirip dengan 6 klasifikasi yang dibuat oleh Farid Esack dalam *The Qur'an: A Short Introduction* antara kaum Muslim yang awam, fanatik, dan kritis dengan kitab sucinya di satu sisi, dan non Muslim yang mengkaji Al-Qur'an baik sebagai pengamat partisipan, revisionis atau hanya pecinta polemik di sisi lain. Kelompok pertama dalam klasifikasi Quraish Shihab disebut kelompok pengkaji dan pengagum. Kelompok kedua disebut kelompok yang tidak hanya mengkaji dan mengagumi Al-Qur'an, tetapi mengambil manfaat dari kandungannya. Atas dasar ini, Quraish Shihab melihat Al-Qur'an dari dua sisi, yaitu kemukjizatan (i'jaz) Al-Qur'an dan petunjuknya sebagai hudan li an-nas.⁶⁷

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Kese-rasian Al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. v.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, hlm. ii

Ada orang yang terkagum-kagum dengan kemukjizatan Al-Qur'an dan berhenti di sana, tetapi melupakan petunjuknya, sama dengan kelompok pertama, hanya hadir dan mengagumi aroma masakannya, tetapi lupa mencicipinya. Dimensi petunjuk, menurut Quraish Shihab, merupakan inti (core) Al-Qur'an sedangkan dimensi i'jaz berfungsi menopang otentisitas pesan yang disampaikan dan muncul di sela-sela uraian tentang tujuan Al-Qur'an sesungguhnya. Oleh karena itu, empat cara Al-Qur'an menjelaskan tujuannya (aqidah, syariah dan akhlak), yaitu dengan (1) perintah memperhatikan alam raya, (2) memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan manusia, (3) kisah-kisah sejarah untuk diambil pelajarannya, dan (4) janji dan ancaman (wa'd dan wa'id) seperti yang dikemukakan Mahmud Syaltut. Ditambahkan oleh Quraish Shihab bahwa di celah-celah redaksi mengenai butir-butir tersebut ditemukan mukjizat Al-Qur'an yang pada dasarnya meliputi tiga aspek, yaitu: (1) ketelitian dan keindahan redaksinya, (2) isyarat-isyarat ilmiah (istilah ini digunakan agar disadari bahwa i'jaz ilmi bukan tujuan, melainkan sarana menuju pesannya agar Al-Qur'an tidak diperlakukan sebagai buku ilmu pengetahuan yang menggeser tujuannya semula), dan (3) pembuktian hal-hal yang tidak diketahui, baik yang terjadi pada masa lalu maupun masa yang akan datang.⁶⁸

Penekanan terhadap dimensi petunjuk (bukan sekedar penjelasan i'jaz) Al-Qur'an inilah, menurut Quraish Shihab, yang dikritik oleh Al-Qur'an. Kritik tersebut misalnya dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah/2:78, Di antara

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. I, hlm. vii-viii. Pernyataan ini dijelaskan pula dalam karyanya, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 61-62

mereka ada ummiyyun, tidak mengetahui kecuali hanya amani.’ Menurut Ibn ‘Abbas, sasaran kritik Al-Qur’an tersebut bukanlah terhadap ketidaktahuan sama sekali tentang Al-Qur’an bahkan Al-Qur’an justeru dihapal melainkan terhadap ketidaktahuan atau ketidakpahaman pesan Al-Qur’an. Kritik kedua dapat dilihat dalam QS. al-Furqân/25:30: Wahai Tuhanku, sungguh kaumku/umatku telah menjadikan sesuatu yang mahjura.’ Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, kata mahjura memiliki beberapa pengertian, yaitu: (1) tidak tekun mendengarkan, (2) tidak mengindahkan halal dan haramnya, (3) tidak menjadikannya sebagai rujukan dalam hal usûl ad-din (prinsip-prinsip ajaran keimanan), (4) tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah swt. yang menurunkannya, (5) tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit kejiwaan.⁶⁹

Dengan menegaskan tujuan Al-Qur’an tersebut, Quraish Shihab menginginkan Al-Qur’an tidak hanya menjadi objek kajian ilmiah semata yang berhenti pada kognisi, tetapi Al-Qur’an harus fungsional dan hidup di kalangan kaum Muslim karena tujuan semula diturunkannya sebagai petunjuk (hudan li an-nas). Berdasarkan pemikiran tersebut ia kemudian memandang perlu ditulis tafsir yang lebih rinci (bukan sekedar pengantar umum seperti Major Themes of the Qur’an karya Fazlur Rahman atau Ila al-Quran al-Karim karya Mahmud Syaltut dan dihidangkan menarik dengan

⁶⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol. I, hlm. vi.

menghilangkan kerumitan analisis kebahasaan seperti kosa kata (mufradat), dengan bahasa yang mudah dimengerti, sederhana, dan tidak terlalu akademis. Quraish Shihab dengan kesadaran seperti itu, menulis Tafsir Al-Mishbah yang diharapkan dapat menjembatani kesenjangan kedua pihak dari kaum Muslim dalam memahami Al-Qur'an.

Pertama, kelompok akademis. Berdasarkan pengalamannya ketika pada tahun 1997 Pustaka Hidayah menerbitkan karyanya, Tafsir Al-Qur'an al-Karim, pembahasan ayat yang terlalu akademis menjadikan pesan-pesan Al-Qur'an sebagaimana layaknya hidangan' tidak dapat dihidangkan secara cepat dalam waktu relatif singkat. Dalam buku tafsir tersebut ada 24 surat yang ditafsirkan ayat per ayat dengan menggunakan penyajian runtut atau tahlili. Penekanan uraiannya pada pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan para pakar bahasa, kemudian makna kosa kata tersebut dijelaskan maknanya dalam konteks kalimat yang digunakan dalam Al-Qur'an. Kelemahan cara menyajikan tafsir seperti ini sebenarnya pengulangan yang membosankan, terutama jika kosa kata yang digunakan dalam suatu surat memiliki kesamaan dengan surah lain. Pemaparan kosa kata dan kaedah tafsir dengan porsi yang banyak tersebut dipengaruhi oleh metode pengajaran tafsir di perguruan tinggi. Pembahasan yang bertele-tele menjadikan orang kebanyakan tidak tertarik.⁷⁰

Kedua, kelompok awam yang hanya terbiasa dengan ritual membaca ayat-ayat Al-Qur'an tertentu saja, seperti Yasin, al-Waqi'ah, dan al-Rahman,

⁷⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol. I, hlm. ix

tetapi tanpa pemahaman yang benar. Bahkan kesalahpahaman tersebut semakin menjadi umum mereka karena hanya membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan-ke-utamaan membaca surah tersebut. Apa yang dikritik oleh Quraish Shihab di sini pola keberagamaan yang ritualistik, bahkan magik, yang memperlakukan Al- Qur'an layaknya hanya sebagai kitab magik, bukan kitab suci yang memuat hidayah yang menjadi tujuan esensial diturunkan Al-Qur'an.

Dengan latar belakang tersebut, jelas Tafsir Al-Mishbah dimaksudkan untuk menjembatani kedua kelompok tersebut, yaitu dengan menghadirkan bahasan tafsir yang tidak terlalu akademik, rumit dan bertele-tele, tetapi tetap memenuhi unsur- unsur validitas kebenaran dengan mengemukakan argumen-argumen dalam bahasa yang mudah dimengerti sehingga dapat diminati oleh kalangan intelektual dan kebanyakan kaum Muslim.

Tafsir Al-Mishbah dapat disebut sebagai karya puncak Quraish Shihab dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Istilah al-Mishbah, secara semantik, identik dengan latar belakang penulisan tafsir ini, bahkan merepresentasikan perjalanan Quraish Shihab dalam pergumulannya dengan Al-Qur'an dan tafsir sebagaimana dapat diketahui dalam bagian 'Pengantar' karya ini.⁷¹ Kata al-misbah dalam bahasa Arab berarti 'lampu,' 'pelita,' 'lentera' atau benda lain yang memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.

Dilihat dari makna dan padanan kata dan fungsinya, paling tidak, ada dua alasan berkaitan dengan pemilihan nama tersebut. Pertama, lampu (Arab:

⁷¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, hlm. v-xii

misbah) dilihat dari fungsinya untuk menerangi kegelapan. Dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karya tersebut dapat dijadikan sebagai penerang bagi mereka yang ada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup. Hanya saja, karena Al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab, maka banyak orang mengalami kesulitan ketika berupaya memahaminya. Di sinilah letak manfaat tafsir ini, yaitu membantu mereka dalam menemukan petunjuk dari wahyu Ilahi sehingga kegelapan itu dapat dihilangkan dengan bantuan Tafsir Al-Mishbah ini.

Dilihat dari latar belakang penulisan, Tafsir Al- Mishbah yang berangkat dari paradigma bahwa Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk (hudan) yang akan mengantarkan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akherat yang, dalam teori penafsiran, disebut dengan penafsiran fungsional. Model penafsiran dengan paradigma fungsional ini telah dikembangkan oleh Muhammad 'Abduh dan Rasyid Rida dalam Tafsir al-Mannar.

B. Telaah Tafsir Al-Misbah

Penamaan kitab Tafsir ini dengan nama al-Mishbah, bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Mishbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yang memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa M. Quraish Shihab dalam tafsirnya berharap dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna

al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa, sebagaimana disampaikan dalam pengantarnya "Hidangan (al-Qur'an) ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatn tentang islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup".⁷²

Tafsir al-Misbah adalah sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang berisikan lengkap 30 juz, tercakup dalam 15 volume atau jilid, penafsirannya dengan menggunakan penulisan bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh "Lentera Hati". Adapun perihal penamaan *Al-Misbah* pada kitab Tafsir karya M. Quraish Shihab ini, menurut keterangan dalam "sekapur sirih" Quraish Shihab dituliskan bahwa penulisan Tafsir Al-Misbah dimulai pada hari Jumat, 04 Rabiul Awwal 1420 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M, bertempat di Kairo, Mesir. Tafsir Al-Misbah diselesaikan kurang lebih selama empat tahun, yaitu pada hari Jumat, 08 Rajab 1423 H atau bertepatan pada tanggal 05 September 2003.⁷³

Pada bagian kata penutup dalam kitab Tafsir Al-Misbah dikatakan bahwa pada mulainya Quraish Shihab hanya bermaksud menulis kitab secara sederhana dan kiranya tidak lebih dari tiga volume saja, tetapi kenikmatan rohani penulis yang terasa ketika bersama Al-Qur'an mengantar penulis untuk mengkaji, membaca, dan membaca hingga sampai pada akhirnya ternyata karnyanya mencapai 15 volume.

Adapun latar belakang yang menjadikan alasan penulis untuk

⁷² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Ciputat : Lentera Hati, 2007), h.v

⁷³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan,Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 75.

bertekad menghadirkan sebuah karya yang dapat memberikan banyak manfaat pada masyarakat yaitu dirasakannya pada melemahnya kajian Al-Qur'an pada masyarakat sehingga menjadikan Al-Qur'an tidak lagi dirasakan sebagai pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil suatu keputusan, hal ini salah satu alasan dalam penulisan tafsir Al-Misbah. Selain itu, karena menurutnya dewasa ini masyarakat lebih tertarik pada lantunan bacaan Al-Qur'an saja tidak pada memahami isi kandungannya, seakan-akan Al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca.

Adapun beberapa tujuan lain dari penulisan al-Misbah tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab diantaranya: *Pertama*, Memudahkan umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara rinci pesan-pesan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. *Kedua*, Terdapat kekeliruan pada umat Islam dalam memahami makna fungsi Al-Qur'an, seperti dalam mengulang-ulangnya baca Al-Qur'an tetapi tidak memahami kandungan yang terdapat dalam bacaannya. Karna itu perlunya menyediakan bacaan baru yang memeberi penjelasan tentang pesan-pesan Al-Qur'an yang mereka baca. *Ketiga*, Selain dari pada kurangnya pemahaman terhadap makna pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, kekeliruan dalam hal ini juga didapati pada masyarakat terpelajar yang tidak mengetahui bahwa sistematik penulisan Al-Qur'an mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh. *Keempat*, Adanya dukungan atau dorongan umat Islam Indonesia sehingga dapat menggugah hati Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir Al-Misbah.

Salah satu motivasi yang mampu mendukung M. Quraish Shihab untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang mampu menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan baik adalah adanya tuntunan secara normatif untuk memikirkan atau memahami kitab suci Al-Qur'an, dan karena banyaknya kendala dari segi bahasa pada sajian kitab tafsir sebelumnya yang dirasa masih kurang memahami dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.⁷⁴

C. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Adapun beberapa metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah yaitu dengan *tahlili*, karena dalam penafsirannya pengarang kitab berusaha menafsirkan al-Qur'an secara berurutan dari ayat ke ayat dari surat ke surat sesuai pada urutan Mushaf Usmani yaitu dengan memulainya dari surat Al-Fatiha sampai dengan surah An-Nass. Selain daripada metode *tahlili* Quraish Shihab juga dapat disebut menggunakan semi *maudhu'i* karena adanya penjelasan tema pokok surat al-Qur'an atupun tujuan utama pada surat. Sebelum dimulainya pembahasan dalam penafsiran, terlebih dahulu M. Quraish Shihab memberikan pengantar pada ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Adapun uraian pengantar diantaranya:⁷⁵

1. Penyebutan nama-nama surat (jika ada), disertakan alasan penamaan suratnya, dan disertai penjelasan tentang ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan nama surat.
2. Menyertakan jumlah ayat dan tempat turunnya surat dalam katagori

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*...h. 76

⁷⁵ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, (Jurnal KMIP UNY, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126), h.119

makiyah atau madaniyah, dan jika ada ayat-ayat tertentu dikecualikan.

3. Nomer surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudah surat tersebut.
4. Menampilkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
5. Menjelaskan munasabah (hubungan) ayat sebelum dan sesudahnya.
6. Menjelaskan Asbabun Nuzulnya jika ada.

Demikian upaya Quraish Shihab dalam memberikan pengantar untuk kemudahan pembaca tafsir Al-Misbah, sebelum menjelaskan isi dari pada kandungan surat yang akan dibaca, terlebih sudah dapat gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca. Setelah itu M. Quraish Shihab barulah membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya yang dimulai dengan menampilkan ayat-ayatnya disertakan dengan terjemah, kemudian memaparkan penjelasan tafsirnya dengan bahasa Indonesia.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, selain bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi, dan ijtihad penulisnya, Quraish Shihab juga mengutip pendapat yang berasal dari para ulama, baik terdahulu maupun kontemporer, khususnya pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biqā'i (W.885 H/1480 M), Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawallial-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Syyyid Muhammad Husein Thabathaba'i, dan pakar tafsir lainnya.⁷⁶

Meninjau dari pengamatan penulis terkait penafsiran kitab Tafsir Al-

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2003). h, xii

Misbah, dapat disimpulkan bahwa bentuk dari penafsirannya termasuk tafsir *bi al-ra'yi*, karena selain menggunakan hadi-hadis Nabi juga menggunakan argument akal. Sedangkan corak penafsiran yang terkandung dalam Tafsir Al-Misbah ini bercorak tafsir *Al-Adabi Al-Ijtima'i*. karena pada corak Tafsir Al-Misbah ini terfokus pada pengungkapan segi bahasa atau balaghahnya dan pada penjelasan kemukjizatan Al-Quran dengan menjelaskan kandungan makna sesuai hukum alam, juga dalam penjelasan penafsirannya mengarah untuk mengaplikasi dan memperbaiki tatanan kemasyarakatan sosial yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Sedangkan sistematika penyusunan kitab Tafsir Al-Misbah tidak jauh dari penafsiran kitab-kitab lainnya. M. Quraish Shihab dalam menulis Tafsirnya menggunakan sistematika sebagai berikut :

1. Dimulai dengan penjelasan surat secara umum.
2. Pengelompokkan ayat sesuai tema-tema tertentu lalu diikuti dengan terjemahannya.
3. Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat.
4. Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan al-Qur'an.
5. Ayat al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad, yang dijadikan penguat atau bagian dari Tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja.
6. Menjelaskan munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an.
7. Menjelaskan alasan-alasan dari pilihan makna yang diambil pakar sebelumnya.
8. Menarik kesimpulan singkat dari tema kandungan surat persurat.⁷⁷

Dalam hal ini sangat terlihat bahwa pengarang sangat menguasai bahasa arab. Sedangkan pada penyusunan kitab tafsir al-Misbah terbagi menjadi

⁷⁷ Ahmad Zainal Abidin, *Islam Sebagai Agama Fitrah : Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijogo, 2014), h. 35

15 volume yang dimana setiap volumenya tidak menentu pada jumlah juz yang tercantum, melainkan hanya sesuai dengan urutan surat Mushaf Usmani.

Berikut susunan kitab tafsir Al-Misbah:

1. Volume 1, terdiri dari dua surat yakni:

- a. Surat al-Fatihah yang berjumlah 7 ayat, terbagi menjadi 2 kelompok.
- b. Surat al-Baqarah yang berjumlah 286 ayat, terbagi menjadi 23 kelompok.

2. Volume 2, terdiri dari dua surat yakni;

- a. Surat al-Imran yang berjumlah 200 ayat, terbagi menjadi 10 kelompok.
- b. Surat an-Nisa yang berjumlah 176 ayat, terbagi menjadi 19 kelompok.
- c. Pada volume 2 ini seluruhnya berjumlah 845 halaman.

3. Volume 3, terdiri dari dua surat yakni;

- a. Surat al-Maidah yang berjumlah 120 ayat, terbagi menjadi 10 kelompok.
- b. Surat al-An'am yang berjumlah 165 ayat, terbagi menjadi 23 kelompok.
- c. Pada volume 3 ini seluruhnya berjumlah 772 halaman.

4. Volume 4, terdiri dari 2 surat yakni;

- a. Surat al-Araf yang berjumlah 206 ayat, terbagi menjadi 20 kelompok.
- b. Surat al-Anfal yang berjumlah 72 ayat, terbagi menjadi 6 kelompok.
- c. Pada volume 4 ini seluruhnya berjumlah 624 halaman.

5. Volume 5, terdiri dari 3 surat yakni;

- a. Surat at-Taubah yang berjumlah 129 ayat terbagi menjadi 16 kelompok
 - b. Surat Yunus yang berjumlah 109 ayat, terbagi menjadi 10 kelompok
 - c. Surat Hud yang berjumlah 123 ayat, terbagi menjadi 12 kelompok.
 - d. Pada volume 5 ini seluruhnya berjumlah 794 halaman.
6. **Volume 6 terdiri dari 5 surat yakni:**
- a. Surat Yusuf yang berjumlah 111 ayat, terbagi menjadi 10 kelompok
 - b. Surat ar-Ra`d yang berjumlah 43 ayat, terbagi menjadi 6 kelompok
 - c. Surat Ibrahi yang berjumlah 52 ayat, terbagi menjadi 6 kelompok.
 - d. Surat al-Hijr yang berjumlah 99 ayat, terbagi menjadi 5 kelompok.
 - e. Surat an-Nahl yang berjumlah 128 ayat, terbagi menjadi 11 kelompok.
 - f. Pada volume 6 ini seluruhnya berjumlah 765 halaman.
7. **Volume 7 terdiri dari 4 surat yakni;**
- a. Surat al-Isra yang berjumlah 111 ayat, terbagi menjadi 9 kelompok.
 - b. Surat al-Khaf yang berjumlah 110 ayat, terbagi menjadi 8 kelompok.
 - c. Surat Maryam yang berjumlah 98 ayat, terbagi menjadi 7 kelompok.
 - d. Surat Thaha yang berjumlah 135 ayat, terbagi menjadi 9 kelompok
 - e. Pada volume 7 ini seluruhnya berjumlah 703 halaman.
8. **Volume 8 terdiri dari 4 surat yakni**
- a. Surat al-Anbiya yang berjumlah 112 ayat, terbagi menjadi 5 kelompok
 - b. Surat al-Hajj yang berjumlah 78 ayat, terbagi menjadi 7 kelompok.
 - c. Surat al-Mukminun yang berjumlah 118 ayat, terbagi menjadi 6 kelompok.
 - d. Surat an-Nur yang berjumlah 64 ayat, terbagi menjadi 6 kelompok.

e. Pada volume 8 ini seluruhnya berjumlah 605 halaman.

9. Volume 9 terdiri dari 4 surat yakni;

- a. Surat al-Furqon yang berjumlah 77 ayat, terbagi menjadi 7 kelompok
- b. Surat asy-Syuara yang berjumlah 227 ayat, terbagi menjadi 10 kelompok.
- c. Surat an-Naml yang berjumlah 93 ayat, terbagi menjadi 8 kelompok.
- d. Surat al-Qashas yang berjumlah 88 ayat, terbagi menjadi 5 kelompok.
- e. Pada volume 9 ini seluruhnya berjumlah 679 halaman.

10. Volume 10 terdiri dari 6 surat yakni;

- a. Surat al-Ankabut yang berjumlah 69 ayat, terbagi menjadi 6 kelompok.
- b. Surat ar-Rum yang berjumlah 60 ayat, terbagi menjadi 6 kelompok.
- c. Surat Lukman yang berjumlah 34 ayat, terbagi menjadi 3 kelompok.
- d. Surat as-Sajdah yang berjumlah 30 ayat, terbagi menjadi 2 kelompok.
- e. Surat al-Ahjab yang berjumlah 73 ayat, terbagi menjadi 6 kelompok.
- f. Surat Saba" yang berjumlah 54 ayat, terbagi menjadi 5 kelompok.
- g. Pada volume 10 ini seluruhnya berjumlah 617 halaman.

11. Volume 11 terdiri dari 6 surat yakni;

- a. Surat Fathir yang berjumlah 45 ayat, terbagi menjadi 5 kelompok.
- b. Surat Yasin yang berjumlah 83 ayat, terbagi menjadi 6 kelompok.
- c. Surat ash-Shaffat yang berjumlah 182 ayat, terbagi menjadi 10 kelompok.
- d. Surat shad yang berjumlah 88 ayat, terbagi menjadi 7 kelompok.
- e. Surat az-Zumar yang berjumlah 75 ayat, terbagi menjadi 6 kelompok.

- f. Surat Ghafir yang berjumlah 85 ayat, terbagi menjadi 8 kelompok.
- g. Pada volume 11 ini seluruhnya berjumlah 673 halaman.

12. Volume 12 terdiri dari 9 surat yakni;

- a. Surat Fushshihalat yang berjumlah 54 ayat, terbagi menjadi 6 kelompok.
- b. Surat asy-Syura yang berjumlah 53 ayat, terbagi menjadi 6 kelompok.
- c. Surat az-Zukhrut yang berjumlah 89 ayat, terbagi menjadi 8 kelompok.
- d. Surat ad-Dukhan yang berjumlah 59 ayat, terbagi menjadi 4 kelompok.
- e. Surat al-Jatsiyah yang berjumlah 37 ayat, terbagi menjadi 4 kelompok.
- f. Surat al-Ahqaf yang berjumlah 35 ayat, terbagi menjadi 4 kelompok.
- g. Surat Muhammad yang berjumlah 38 ayat, terbagi menjadi 3 kelompok.
- h. Surat al-Fath yang berjumlah 28 ayat, terbagi menjadi 4 kelompok.
- i. Surat al-Hujurat yang berjumlah 18 ayat, terbagi menjadi 4 kelompok.
- j. Pada volume 12 ini seluruhnya berjumlah 621 halaman

13. Volume 13 terdiri dari 11 surat yakni:

- a. Surat Qaf yang berjumlah 45 ayat, terbagi menjadi 5 kelompok.
- b. Surat adz-Dzariyah yang berjumlah 60 ayat, terbagi menjadi 4 kelompok.
- c. Surat ath-Thur yang berjumlah 49 ayat, terbagi menjadi 4 kelompok.
- d. Surat an-Najm yang berjumlah 61 ayat, terbagi menjadi 3 kelompok.
- e. Surat al-Qamar yang berjumlah 55 ayat, terbagi menjadi 3 kelompok.
- f. Surat ar-Rahman yang berjumlah 78 ayat, terbagi menjadi 4 kelompok.

- g. Surat al-Waqi'ah yang berjumlah 96 ayat, terbagi menjadi 6 kelompok.
- h. Surat al-Hadid yang berjumlah 29 ayat, terbagi menjadi 4 kelompok.
- i. Surat al-Mujadalah yang berjumlah 22 ayat, terbagi menjadi 3 kelompok.
- j. Surat al-Hasyr yang berjumlah 24 ayat, terbagi menjadi 4 kelompok.
- k. Surat al-Mumtahanah yang berjumlah 3 ayat, terbagi menjadi 2 kelompok.
- l. Pada volume 13 ini seluruhnya berjumlah 601 halaman.

14. Volume 14 terdiri dari 17 surat yakni:

- a. Surat ash-Shaff yang berjumlah 14 ayat, terbagi menjadi 2 kelompok.
- b. Surat al-Jumu'ah yang berjumlah 11 ayat, terbagi menjadi 2 kelompok.
- c. Surat al-Munafiqun yang berjumlah 11 ayat, terbagi menjadi 2 kelompok.
- d. Surat at-Taghabun yang berjumlah 18 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- e. Surat ath-Thalaq yang berjumlah 12 ayat, terbagi menjadi 2 kelompok.
- f. Surat at-Tahrim yang berjumlah 12 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- g. Surat al-Mulk yang berjumlah 30 ayat, terbagi menjadi 3 kelompok.
- h. Surat al-Qalam yang berjumlah 52 ayat, terbagi menjadi 2 kelompok.
- i. Surat al-Haqqah yang berjumlah 52 ayat, terbagi menjadi 3 kelompok.
- j. Surat al-Ma'arij yang berjumlah 44 ayat, terbagi menjadi 3 kelompok.
- k. Surat Nuh yang berjumlah 28 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- l. Surat al-Jinn yang berjumlah 28 ayat, terbagi menjadi 2 kelompok.

- m. Surat al-Muzzammil yang berjumlah 20 ayat, terbagi menjadi 2 kelompok
- n. Surat al-Muddatstsir yang berjumlah 56 ayat, terbagi menjadi 2 kelompok.
- o. Surat al-Qiyamah yang berjumlah 40 ayat, terbagi menjadi 4 kelompok
- p. Surat al-Insan yang berjumlah 31 ayat, terbagi menjadi 2 kelompok.
- q. Surat al-Mursalat yang berjumlah 50 ayat, terbagi menjadi 5 kelompok.
- r. Pada volume 14 ini seluruhnya berjumlah 617 halaman.

15. Volume 15 terdiri dari 37 surat yakni;

- a. Surat an-Naba yang berjumlah 40 ayat, terbagi menjadi 2 kelompok.
- b. Surat an-Nazi"at yang berjumlah 46 ayat, terbagi menjadi 3 kelompok.
- c. Surat Abasa yang berjumlah 24 ayat, terbagi menjadi 2 kelompok.
- d. Surat at-Takwir yang berjumlah 29 ayat, terbagi menjadi 2 kelompok.
- e. Surat al-Infithar yang berjumlah 19 ayat, terbagi menjadi 2 kelompok.
- f. Surat al-Muthaffifin yang berjumlah 36 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- g. Surat al-Insyiqaq yang berjumlah 25 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- h. Surat al-Buruj yang berjumlah 22 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- i. Surat ath-Thariq yang berjumlah 17 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- j. Surat al-A'ala yang berjumlah 19 ayat, terbagi mejadi 1 kelompok.
- k. Surat al-Ghasiyah yang berjumlah 26 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.

- l. Surat al-Fajr yang berjumlah 30 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- m. Surat al-Balad yang berjumlah 20 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- n. Surat asy-Syams yang berjumlah 13 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- o. Surat al-Lail yang berjumlah 21 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- p. Surat adh-Dhuha yang berjumlah 11 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- q. Surat asy-Syarh yang berjumlah 8 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- r. Surat at-Tin yang berjumlah 8 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- s. Surat al-Alaq yang berjumlah 19 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- t. Surat al-Qadr yang berjumlah 5 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- u. Surat al-Bayyinah yang berjumlah 8 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.
- v. Surat az-Zalzalah yang berjumlah 8 ayat, terbagi menjadi 1 kelompok.

D. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat. Tidak ada bacaan melebihi al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat-ayatnya, mulai dari masa, musim, dan saat turunnya, sampai sebab-sebab beserta waktu-waktu turunnya. H.A.R. Gibb seorang orientalis pernah menulis bahwa: "Tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan "alat" bernada nyaring yang sangat mampu, berani dan luasnya getaran jiwa yang diakibatkan, seperti yang dibaca Muhammad (al-Qur'an)". Keindahan bahasanya demikian terpadu dalam al-Qur'an, ketelitian maupun keseimbangannya dengan kedalaman makna,

kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.⁷⁸

Al-Qur'an dapat berperan dan berfungsi dengan baik sebagai tuntunan dan pedoman serta petunjuk hidup untuk umat manusia, terutama di zaman kontemporer seperti saat ini. Oleh karena itu tidaklah cukup jika al-Qur'an hanya dianggap sebagai sebuah bacaan belaka dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibarengi dengan pengertian dari maksud ayat tersebut. Mengungkap dan memahami al-Qur'an merupakan suatu upaya untuk mengurai isi serta makna yang terkandung didalamnya. Disisi yang lain sejarah mencatat bahwa al-Qur'an yang sudah lebih dari 1400 tahun lalu diturunkan untuk merespon kondisi, situasi sosial, politik, budaya dan relegiusitas masyarakat Arab tentu kondisi tersebut sangat jauh beda dengan kehidupan dan kondisi pada zaman global dan kontemporer saat ini. Maka dari itu penting untuk melakukan reinterpretasi terhadap al-Qur'an dengan melihat dan mempertimbangkan kondisi di mana dan kapan al-Qur'an itu turun.⁷⁹

Pernyataan yang sama dilontarkan Shahrur berpendapat bahwa al-Qur'an pada zaman global sekarang ini perlu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan zaman kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam dan umat manusia. Pemeliharaan dilakukan dengan pengkajian yang menyentuh realitas dan mencoba menyapa realitas lebih sensitif dan memfungsikannya dalam

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 1-5

⁷⁹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, 110.

memahami realitas-realitas yang ada dengan interpretasi yang baru sesuai dengan keadaan setempat.⁸⁰

Salah satu yang menarik dari penafsiran kontemporer adalah tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab. Quraish Shihab melihat bahwa masyarakat muslim Indonesia sangat mencintai dan mengagumi al-Qur'an, hanya saja sebagian dari mereka itu hanya kagum pada bacaan dan lantunan dengan menggunakan suara merdu. Kenyataan ini seolah-olah mengindikasikan bahwa al-Qur'an hanya sekedar untuk dibaca saja.⁸¹ Sebenarnya bacaan dan lantunan al-Qur'an harus disertai dengan pemahaman dan penghayatan dengan menggunakan akal dan hati untuk mengungkapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. al-Qur'an telah memberikan banyak motivasi agar manusia merenungi kandungan-kandungannya melalui dorongan untuk memberdayakan akal pikirannya.

Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada. Corak penafsiran ini ditekankan bukan

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: al-Mizan, 2003), h. 88.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 4.

hanya ke dalam tafsir lughawi, tafsir fiqh, tafsir ilmi dan tafsir isy'ari akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir Adabi al-Ijtima'

Di antara keistimewaan tafsir dengan corak kebahasaan adalah pada pemahaman yang seksama, karena tafsir dengan corak kebahasaan menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam memahami al-Qur'an, terjaminnya ketelitian redaksi ayat dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandung al-Qur'an, kecilnya kemungkinan terjebakny mufassir dalam subjektifitas yang terlalu jauh, karena pendekatan ini mengikat mufassir dalam bingkai pemahaman tekstual ayat-ayat al-Qur'an.

Sementara itu diantara kelemahan tafsir dengan corak kebahasaan, adalah: Kemungkinan terabaikannya makna-makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, karena pembahasan dengan pendekatan kebahasaan menjadikan para mufassir terjebak pada diskusi yang panjang dari aspek bahasa. Di samping itu, seringkali latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul dan urutan turunnya ayat, termasuk ayat-ayat yang berstatus *nasikh wa mansukh*, hampir terabaikan sama sekali. Sehingga menimbulkan kesan seolah-olah Al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu tertentu.

Tafsir Al-Misbah ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad Quraish Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer.⁸² Yang paling dominan tentu saja kitab Tafsîr Nazm al-

⁸² Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", Jurnal

Durar karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn ‘Umar al-Biqā‘i (w. 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika menyelesaikan program Doktornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab’i, ulama Syi‘ah modern yang menulis kitab Tafsîr al-Mizan lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbahnya. Selain al-Biqā‘i dan Thabathaba’i, Quraish juga banyak mengutip pemikiran pemikiran Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya‘rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.⁸³

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Surat Al-An'am Ayat 151-153

Surah al-An'am adalah surah ke-6 terdiri dari 165 ayat, termasuk kelompok surah Makkiyyah, turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Sebagian ulama mengecualikan beberapa ayat, ada sekitar enam ayat yang menurut mereka turun setelah Nabi berhijrah ke Madinah, yaitu ayat 90-93 dan 150-153.⁸⁴ Menurut pakar hadits ath-Thabrani sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, ia meriwayatkan "Surah ini diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat dengan alunan tasbih."⁸⁵ Penuhlah langit dunia ini oleh gemuruh suara tasbih malaikat-malaikat memuja Allah SWT.

Adapun penamaan Surah al-An'am adalah karena dalam ayat 136 dan beberapa ayat sesudahnya disebutkan kata "al-An'am" (Hewan Ternak) yang terkait dengan kebiasaan Jahiliyah terhadap hewan ternak, dan banyak menerangkan hukum-hukum yang berhubungan dengan hewan ternak.⁸⁶ Masyarakat Jahiliyah pada saat itu memberi hak/wewenang kepada diri mereka sendiri untuk menghalalkan dan mengharamkan sembelihan, makanan serta aneka ibadah yang berkaitan dengan binatang, buah-buahan, bahkan anak-anak. Padahal, hanya Allah SWT-lah yang memiliki hak untuk menghalalkan dan mengharamkan sesuatu dan sesungguhnya Allah telah memberikan petunjuk kepada manusia untuk memilih jalan kebenaran, mengikuti cahaya keimanan serta meninggalkan jalan sesat.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*: Vol. 4, h. 3

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*: Vol. 4, h. 4

⁸⁶ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015) Cet. I, h. 338

surah al-An'am diturunkan bertujuan untuk mengajak manusia pada tiga prinsip, yaitu: "keesaan Allah (Tauhid), kenabian, dan pembalasan (Ma'ad); dengan lebih memberi tekanan penjelasannya pada pembahasan tauhid dan penolakan terhadap kemusyrikan dan kekafiran." Sehingga pada hakikatnya surah al-An'am bertujuan untuk memantapkan akidah tauhid dan prinsip-prinsip ajaran agama sekaligus memantapkan kewenangan Allah SWT dalam segala persoalan.

Di dalam surah al-An'am, kita dapat menemukan pembicaraan yang tegas sekitar unsur-unsur pokok da'wah dan senjatanya. Disertai dengan beberapa persoalan yang berkaitan dengan tema-tema pokok. Berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153, maka dengan ini dibutuhkan penafsiran Surat Al-An'am Ayat 152-251

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ مِمَّنْ إِمْلَقَ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ بِالْقِسْطِ ۗ لَّا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا ۖ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن
سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Katakanlah! "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu-bapakmu, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuh)nya, melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami(Nya). (151)

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai dia dewasa; Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil, Kami tidak memikulkan bebanbeban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (15}

dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa (153).

1. Penafsiran surat al-an'am ayat 151, yaitu;

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ “Katakanlah! "Marilah kubacakan apa

yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu". Maksud ayat ini adalah Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW dan memerintahkannya untuk memanggil kaum musyrikin agar mereka menuju ke Allah SWT untuk beranjak meninggalkan kemusyrikan dan kebodohan agar menuju ketinggian dan keluhuran budi, serta agar kebingungan mereka hilang dan amalan yang dipenuhi keraguan serta kekacauan akan berhenti dan berganti dengan pendirian hidup yang mulia. Nabi Muhammad SAW akan membacakan dan

menjelaskan kepada mereka apa-apa yang benar-benar diharamkan oleh Allah SWT dan hal ini merupakan wahyu yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW bukan kebatilan dan kedustaan, sebagaimana kedustaan yang telah dibuat-buat oleh manusia atas nama Allah SWT dan mengada-ada berdasarkan prasangka, yang mana hal-hal yang diharamkan ini akan menjadi pokok pedoman hidup manusia.⁸⁷

Kata *تَعَالَوْا* (*Ta'alau*) mengandung keinginan untuk membuat mereka ikhlas dan mengangkat mereka kepada keluhuran yang dikehendaki oleh seruan itu. Kemudian hal ini juga menunjukkan permintaan si pembicara agar mereka menyambut seruannya dan masuk ke dalam pedoman hidup yang dibuat Allah SWT, sehingga mereka menuju kepada satu arah dan tidak mengikuti hawa nafsu serta jalan-jalan yang penuh kesesatan dan kerusakan. Gaya bahasa ini merupakan kekuatan yang telah melekat di dalam jiwa, seperti mendekatkan yang jauh, menjinakkan yang liar dan merasakan makna kelembutan, kecintaan dan kasih sayang. Hal ini yang Allah SWT perintahkan kepada Nabi-Nya, agar bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang dalam berdakwah, agar menjadi pengaruh yang baik.

Dapat dipahami bahwa ayat ini merupakan nasihat yang baik, yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw untuk diserukan kepada manusia, agar manusia tidak terbawa arus hawa nafsunya dan meninggalkan segala kerusakan moral dalam hidup, agar mereka hidup

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*: ...h. 11

dengan aman dan tentram, dan tentu pula seruan ini harus dilakukan dengan lemah lembut, sebab hal ini menginginkan penyambutan, penerimaan dan pengertian dari manusia terhadapnya.

لَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan

Dia”. Abu Ja’far menjelaskan maksud dari ayat ini adalah “Janganlah kalian menyekutukan Allah SWT dengan apa pun, dan janganlah menyamakan-Nya dengan berhala-berhala, serta janganlah menyembah apa pun selain Dia.”⁸⁸

Karena yang lain bukanlah Allah, melainkan makhluk, bukan Khaliq. Inilah pokok kepercayaan yang pertama; haram mempersekutukan dan wajib mentauhidkan. Ayat ini memulai wasiat pertama yaitu larangan mempersekutukan Allah SWT. Walaupun larangan ini mengandung perintah mengesakanNya, tetapi karena menghindarkan keburukan lebih utama dari melakukan kebajikan maka reduksi yang dipilih adalah larangan mempersekutukan Allah SWT.⁸⁹

Larangan menyekutukan Allah SWT ini diperkuat dengan apa yang terdapat dalam al-Qur’an, Allah SWT berfirman;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*” (QS. an-Nisa’ [4]: 48 dan 116)

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*: ...h. 11

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*: ...h. 331.

Di dalam ayat tersebut di atas, Allah SWT telah meberikan pokok pendirian yang tidak dapat ditawar lagi, yaitu bahwa Allah SWT tidak akan memberikan ampunan jika Dia dipersekutukan dengan yang lain. Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwa Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk mengesakan-Nya dan Allah SWT telah melarang segala bentuk kemusyrikan, baik yang berkaitan dengan ibadah yaitu dengan memberikan peribadatan kepada selain Dia atau yang berkaitan sifat-Nya dengan memberikan sifat ketuhanan kepada makhluk, atau kesyirikan yang berkaitan dengan perbuatan-Nya seperti meyakini pada sebagian makhluk bahwa ia mampu untuk mengatur alam semesta, memberi rejeki, menyembuhkan penyakit dan semisalnya. Allah SWT adalah satu, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa syirik kepada Allah SWT adalah dosa besar dan Allah SWT tidak akan mengampuni dosa syirik.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ^ط “Berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu-

bapakmu”. Maksudnya adalah, “Allah SWT mewasiatkan agar berbuat baik kepada kedua orang tua, yaitu dengan berbuat kebaktian yang banyak dan mantap atas dorongan rasa kasih sayang kepada mereka.⁹⁰ Jangan mengecewakan hati mereka, dan jangan pula durhaka kepada keduanya. Karena ketika telah durhaka kepada kedua orang tua berarti sudah menjadi seorang yang rendah budi pekertinya dan rusak akhlaknya. Dan sebagaimana

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*: ...h. 330.

yang telah diriwayatkan bahwa berkata “*uffin*” (ah) kepada kedua orang tua adalah terlarang dan haram.

Wasiat kedua berbicara tentang keharusan berbuat baik terhadap kedua orang tua dan haramnya berbuat durhaka kepada mereka. Durhaka kepada kedua orang tua dan menyakiti mereka dalam bentuk apapun dan sekecil apapun adalah perkara yang diharamkan Allah SWT. Dalam hal ini Allah SWT mengiringkan keharusan menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan tentang tingginya kedudukan orang tua serta dorongan untuk berbakti kepada mereka.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ “*Dan janganlah kamu membunuh anak-*

anakmu karena takut kemiskinan”. Abu Ja’far menjelaskan maksudnya adalah, “Janganlah kalian mengubur hidup-hidup anak-anak kalian sehingga membunuhnya karena takut jika kalian menafkahi mereka maka kefakiran akan menimpa kalian, karena sesungguhnya Allah SWT yang memberi rezeki kepada kalian dan anak kalian, bukan kalian yang memberi rezeki kepada mereka.” Hal ini dijelaskan oleh Quraish Shihab, hanya saja Abu Ja’far menyebut kemiskinan/kefakiran baru akan terjadi, sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa kemiskinan tersebut sudah terjadi/sedang dialami.⁹¹

Bagi pendidikan anak, akan sangat berbahaya jikalau orangtuanya membayangkan bahwa kedatangan anak ke dunia ini hanyalah semata-mata

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*: ...h. 330.

akan memberatkan hidup mereka. Hamka menjelaskan dalam Tafsir al-Azhar, bahwa pada zaman Jahiliyah terdapat orang-orang yang membunuh anak karena takut miskin, sampai kini pun masih didapati orang-orang yang menjual anaknya karena tidak terberi makan, bahkan kondisi paling buruk adalah ketika orangtua meracuni jiwa anak sendiri dengan memberi pendidikan yang salah.⁹²

Setelah Allah SWT berwasiat kepada para anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya, maka disini Allah SWT berwasiat kepada para orang tua untuk berbuat baik terhadap anak. Yang demikian agar bangunan keluarga berdiri diatas kuatnya pondasi saling mencintai dan hubungan yang baik. Perlu diketahui bahwa keluarga adalah pondasi pertama untuk berdirinya suatu bangunan masyarakat. Dan dikarenakan agama Islam ini sangat antusias dalam pembentukan masyarakat yang kuat dan saling erat berhubungan maka Islam mengarahkan perhatiannya kepada membangun keluarga diatas pondasi saling mencintai. Diperintahkan bagi setiap anggota keluarga untuk menunaikan hak kepada yang lainnya dan melaksanakan tugas yang diembannya. Allah SWT berpesan kepada para orang tua agar memperhatikan anak-anak mereka dan mendidik mereka dengan baik. Termasuk dosa bila seorang tidak memperhatikan keadaan mereka.

⁹² Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'anul Karim: Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, Terj. dari *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, oleh Herry Noer Ali, (Bandung: CV Diponegoro, 1990) h. 103.

تَنَحُّنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ^ط Kami akan memberi rezki kepadamu dan

mereka”. Allah SWT segera memberi jaminan rezeki kepada sang ayah dan jaminan ketersediaan rezeki untuk anak-anak mereka yang dilahirkan.⁹³ Dari penggalan ayat ini dapat dipahami sebagai sanggahan untuk mereka yang menjadikan kemiskinan apa pun sebabnya sebagai dalih untuk membunuh anak. Karena Allah SWT telah memberikan jaminan rezeki kepada mereka dan anak-anak mereka, yang penting mereka mau berusaha untuk mendapatkannya.

وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ^ط *Janganlah kamu*

mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi”. Abu Ja’far menjelaskan maksud ayat ini adalah, “Janganlah kalian mendekati sesuatu yang diharamkan kepada kalian, baik yang nampak dan dosanya tidak dapat kalianingkari, maupun yang tidak nampak yang kalian lakukan pada tempat sepi dan tidak kalian perlihatkan, sebab semua itu tetap diharamkam.”⁹⁴

Dalam tafsir al-Azhar disebutkan oleh sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa arti dari *Fahisyah* yang jama’nya *Fawahisy* itu ialah segala perbuatan keji yang menyolok mata, yang sangat dibenci oleh masyarakat, oleh syara’ dan oleh akal. Puncak kekejian itu ialah zina, atau

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*:...h. 333.

⁹⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. *Jami’ Al Bayan an Ta’wil Ayi Al Qur’an* oleh Akhmad Affandi, dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jil. 10 h. 676.

menyetubuhi laki-laki (Liwath), atau perempuan sesama perempuan (Lesbian) atau mengawini Mahram, seperti orang yang mengawini keponakannya sendiri. Oleh sebab itu maka kebanyakan ahli tafsir menerangkan maksud larangan ini ialah kekejian zahir yaitu berzina terangan, dan yang batin ialah seperti memiliki pasangan “simpanan” tanpa diikat oleh akad nikah yang sah, dan di tempat yang sembunyi-sembunyi.⁹⁵

Wasiat keempat yang mulia ini tentunya memiliki tujuan agar masyarakat muslim itu bersih dari kebobrokan moral dan kekejian. Supaya menjadi sebuah masyarakat yang bersih luar dalamnya. Dan kekejian yang dimaksud adalah dosa-dosa besar, namun bisa di maksudkan disini secara lebih khusus adalah perbuatan zina. Sebab zina mengacaukan diri dan mengacaukan keturunan dan menjatuhkan nilai masyarakat mendekati binatang.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ *“Dan janganlah kamu*

membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuh)nya, melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar”. Maksud ayat ini adalah “jiwa yang diharamkan oleh Allah SWT untuk membunuhnya, yaitu jiwa orang-orang yang beriman dan jiwa orang-orang yang terikat perjanjian.” Akan tetapi, Allah SWT membolehkan membunuh dengan tujuan menuntun manusia, seperti merajam pelaku zina untuk menjaga manusia, atau membunuh seseorang yang murtad

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh* ...h. 330.

dari agamanya.⁹⁶ Diperbolehkan membunuh seseorang yang membunuh orang lain, atau merusak keamanan, atau memerangi Allah SWT dan Rasul-Nya, serta pembunuh-pembunuhan yang terjadi karena peperangan, dengan syarat-syaratnya yang tertentu pula.

Allah SWT memberi hak hidup bagi segala jiwa, sebab jiwa manusia telah dianugerahi oleh-Nya sebuah kehormatan. Oleh karena itu janganlah membunuh jiwa manusia, termasuk membunuh diri sendiri. Pemahaman semacam ini mendukung nilai-nilai hak asasi manusia yang juga merupakan salah satu prinsip kehidupan yang ditegakkan al-Qur'an. Dapat kita pahami, sungguh agama Islam sangat keras tentang larangan membunuh jiwa tanpa hak, pelaku pembunuhan menurut Islam merupakan kejahatan yang luar biasa jahatnya.

ذَٰلِكُمْ وَصَّوْا بِكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ “Demikian itu yang

diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahaminya(Nya)”. maksudnya adalah “Inilah perkara-perkara yang dijanjikan Rabb kami kepada kami, agar kami tidak melakukannya dan tidak meninggalkannya. Inilah perkara-perkara yang diwasiatkan kepada kami dan kepada orang-orang kafir agar mereka melaksanakannya.”⁹⁷ Allah SWT mewasiatkan demikian agar kalian berpikir menggunakan akal tentang apa yang diwasiatkan oleh Rabb kalian, dan menghindari larangan-laranganNya. Sebab hanya dengan

⁹⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* ...h. 680.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* ...h 334.

mempergunakan akal sajalah pengertian akan tumbuh sehingga agama dipeluk dengan keinsafan.

Dapat kita pahami dari kelima wasiat di atas haram jika dilanggar, dan wajib untuk dilaksanakan. Lima wasiat ini ditutup dengan firmannya

لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (*Supaya kamu memahami*). Karena kelima hal

tersebut merupakan hal-hal yang sangat pokok dan merupakan prinsip-prinsip utama agama. Dan mengandung pesan menyangkut perintah dan larangan yang jelas, maka manusia dapat mengetahui betapa buruknya hal-hal tersebut dengan mudah. Hawa nafsu memang seringkali membuat manusia lengah dan mendorong untuk melanggarnya. Tetapi karena akal yang sehat menilainya sebagai keburukan, maka akal digunakan untuk memahami supaya menghindarinya.

Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan ayat 151 ini mengandung tuntunan umum menyangkut prinsip dasar kehidupan yang bersendikan kepercayaan akan ketauhidan, hubungan antara sesama berdasarkan hak asasi, penghormatan, serta kejauhan dari segala bentuk kekejian moral.

2. Tafsir Surat al-An'am Ayat 152

Setelah ayat 151 menyebut lima wasiat Allah SWT yang merupakan larangan-larangan mutlak. Kemudian ayat 152 ini melanjutkan dengan larangan yang berkaitan dengan harta setelah sebelumnya pada larangan kelima disebut tentang nyawa. Ini karena harta adalah sesuatu yang nilainya sesudah nilai nyawa.

“Dan janganlah kamu

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat”. Maksud dari ayat ini adalah “Janganlah kalian mendekati harta anak yatim kecuali untuk kemaslahatannya dan menghasilkan sesuatu dari harta tersebut.⁹⁸

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa dalam ayat ini menjelaskan larangan ini tidak sekedar melarang memakan atau menggunakan, tetapi juga mendekati. Hal yang demikian adalah karena mereka belum mampu mengelola hartanya dengan bijak dan karena mereka tidak dapat melindungi diri dari penganiayaan akibat kelemahannya. Boleh didekati namun harus dengan cara yang baik, yaitu dengan kejujuran, dengan tidak menganiaya, dan hartanya untuk kemaslahatannya, memeliharanya, dan mengembangkannya sehingga mendatangkan manfaat terhadap anak yatim tersebut.

حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ” *Hingga sampai dia dewasa*” maksud dari ayat ini

adalah sampai dia dapat berdiri sendiri mengatur harta bendanya. Ketika itu lepaslah walinya dari tanggung jawab dan serahkanlah hartanya kepada anak yatim tersebut. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa yang disebut dewasa yaitu ketika seseorang sudah mencapai usia baligh, sudah bermimpi

⁹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an ...h. 682.

untuk laki-laki, dan sudah haid untuk perempuan, dan telah memiliki kemampuan untuk mengelola hartanya dengan bijak.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ^ط “Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil”. Abu Ja’far menjelaskan maksudnya adalah “Janganlah kalian mengurangi timbangan ketika kalian menimbang untuk manusia, akan tetapi penuhilah hak-hak mereka secara sempurna dengan cara yang adil.”⁹⁹ Hal yang demikian adalah agar kedua pihak yang menimbang dan ditimbang untuknya merasa senang, dan tidak dirugikan. Sebab kata “*Qisth*” berarti adil, tetapi sekaligus menjadikan kedua belah pihak senang dan rela.¹⁰⁰

Allah SWT memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman untuk menegakkan keadilan dalam transaksi jual beli mereka yaitu dengan jujur dalam menakar dan menimbang, demikian pula agar mereka berlaku adil dalam segala hubungan diantara mereka. Sehingga seorang tidak menuntut yang lebih dari haknya dan tidak pula mengurangi hak orang lain.

لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ^ط “Kami tidak memikulkan beban-beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya” Ini dikemukakan untuk mengingatkan bahwa memang dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah mengukur apalagi menimbang, yang benar-benar mencapai kadar adil yang pasti, tetapi meskipun demikian, penimbang dan penakar hendaknya

⁹⁹ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. *Jami’ Al Bayan an Ta’wil Ayi Al Qur’an* ...h. 687

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* ...h. 337.

berhati-hati dan senantiasa melakukan penimbangan dan penakaran itu semampu mungkin.¹⁰¹ Allah SWT menyuruh untuk berbuat adil, tetapi Allah SWT tidaklah memaksakan pada perkara kecil terlebih karena ketidak sengajaan.

Maka ini adalah kemudahan dari Allah SWT terhadap para hamba-Nya. Karena menjaga kejujuran dan keadilan yang mutlak yang tidak pernah keliru dalam menakar dan menimbang terkadang sulit terwujud. Oleh karena itu, seorang penjual atau pedagang hendaknya mencurahkan segala usaha dan upayanya untuk terwujudnya ketepatan dalam hal takaran dan timbangan. Bila kemudian setelah dia usaha untuk jujur dan adil namun terjadi kekeliruan maka dia tidak berdosa karena Allah SWT tidak membebani seorang diatas kemampuannya.

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ

maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu)”.

Quraish Shihab menyatakan bahwa meskipun keterangan yang kita ucapkan itu akan memberatkan bagi orang yang disaksikan, dan meskipun orang yang disaksikan itu merupakan keluarga sendiri, namun keterangan hendaknya yang sebenarbenarnya dan seadil-adilnya,¹⁰² sebab kebenaran dan keadilan adalah satu.

Dapat kita pahami dalam wasiat kedelapan ini bahwa apabila mengatakan suatu perkataan yang sifatnya memutuskan atau menghukumi

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh* ...h. 325

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh* ...h. 336.

atau suatu persaksian atau meluruskan suatu perkara maka hendaknya ucapan itu bersumber dari kebenaran dan keadilan, tanpa cenderung kepada hawa nafsu atau menyimpang karena suatu manfaat tertentu atau karena memihak pada kerabat atau karena factor ambisi mencari kedudukan disisi penguasa atau takut terhadap penguasa. Yang demikian karena kebenaran lebih berhak untuk diikuti.

وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا “Dan penuhilah janji Allah” Quraish Shihab

menjelaskan perintah memenuhi ‘*ahd Allah*/janji Allah, dapat berarti apa yang ditetapkan oleh Allah SWT kepadamu mengenai perjanjian, yang dalam hal ini adalah syariat agama; bisa juga berarti apa yang kamu telah janjikan kepada Allah SWT untuk melakukannya dan yang telah kamu akui, atau bisa jadi juga ia berarti perjanjian yang diperintahkan-Nya untuk dipelihara dan dipenuhi.¹⁰³

Setelah kita mengetahui dan mengakui ketauhidan, niscaya kita dengan sendirinya akan memenuhi pengakuan itu dengan amal perbuatan, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Ibadah, sembayang, puasa, zakat, haji dan nazar dan lain-lain adalah termasuk dalam perjanjian kita dengan Allah SWT, akibat dari mengakui Tauhid. Maka dapat kita pahami dalam wasiat kesembilan ini, segala yang Allah SWT perintahkan kepada hambaNya untuk menjalankannya atau apa yang dilarang untuk melakukannya, demikian pula apa yang Allah wasiatkan ini semua harus

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh* ...h. 338.

dijaga. Karena kita semua adalah hamba Allah SWT yang harus tunduk terhadap peraturan-Nya.

ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ “Yang demikian itu

diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa dalam ayat 152 ini berisi tentang empat persoalan yang merupakan hal-hal sulit dan memerlukan penalaran, sehingga diperlukan pemikiran dan ingatan untuk mempertimbangkan antara kemashlahatan dan kemudharatan yang diakibatkannya dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰⁴

Dapat dikatakan bahwasannya wasiat atau peringatan Allah SWT pada ayat 152 termasuk ke dalam praktek hidup sehari-hari, yakni dalam hubungan manusia dengan Rabb sang Pencipta dan hubungan manusia dengan manusia lainnya, hal ini merupakan perkara yang selalu akan bertemu di dalam hidup kita. Di sini Allah SWT melarang mendekati harta anak yatim dengan dzalim, melarang kecurangan dalam timbangan dan takaran, memerintahkan adil kepada semua manusia, tanpa melihat jenis dan agamanya, memerintahkan pemenuhan janji. Oleh karena itu, Allah SWT mewasiatkan supaya hal ini selalu diingat.

3. Tafsir Surat al-An'am Ayat 153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ “Dan bahwa (yang Kami

perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus”. Quraish Shihab menjelaskan

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh* ...h. 342-343.

bahwa kandungan wasiat-wasiat yang disebutkan pada ayat 151 dan 152, atau ajaran agama Islam secara keseluruhan merupakan jalan Allah SWT yang lapang lagi lurus dan tidak ada kebengkokan di dalamnya dari jalan yang haq, maka ikutilah jalan itu dengan penuh kesungguhan, tanpa keraguan.¹⁰⁵ Dengan petunjuk Allah SWT, Nabi Muhammad SAW telah menempuh jalan-Nya yang lurus itu. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW adalah figure teladan yang harus diikuti, sebab Nabi menempuh jalan itu dengan tuntunan wahyu.

Jalan yang lurus adalah jalan yang tidak bengkok dan tidak menyimpang, orang yang menempuh jalan tersebut berarti sedang beribadah yang akan mengantarkannya pada tujuannya. Allah SWT memerintahkan manusia untuk mengikuti jalan *as-siratul mustaqîm* adalah agar mereka selalu menjalankan hukum-hukum-Nya, dan mengamalkan dengan istiqamah apa yang ada di dalamnya.

وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ “dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang

lain)”. penggalan ayat ini adalah “jangan melewati jalan selainnya, jangan mengikuti manhaj yang lain dan jangan menginginkan agama yang lain, baik Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, menyembah berhala, dan sebagainya, sebab itu adalah bid’ah dan kesesatan.¹⁰⁶

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh* ...h. 339

¹⁰⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. *Jami’ Al Bayan an Ta’wil Ayi Al Qur’an* ...h. 693.

فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ *“Karena jalan-jalan itu mencerai-*

beraikan kamu dari jalan-Nya” Maksudnya adalah Kalian bercerai-berai jika mengikuti jalan-jalan yang dibuat-buat, yang bukan milik Allah SWT. baik berupa kebebasan maupun berbagai macam agama, atau berpalingnya kalian dari jalan-Nya, yakni dari jalan dan agama yang disyariatkan dan diridha i-Nya, yaitu Islam, yang diwasiatkan oleh seluruh nabi dan diperintahkan oleh umat-umat sebelum kalian.¹⁰⁷

Jalan yang benar hanya satu, yaitu jalan Allah SWT yang lurus (agama Islam), yang berdasarkan pada al-Qur’an dan tujuan akhirnya adalah surga. Jalan ini mencakup akidah, akhlak dan amal. Jalan ini diperintahkan untuk diikuti oleh setiap hamba-Nya. Jalan lain selain jalan agama Islam adalah sesat yang diproagandakan oleh syetan, yang apabila diikuti akan membuat bercerai-berai dan jauh dari jalan Allah SWT.

ذَٰلِكُمْ وَصَّكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ *“Yang demikian itu*

diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.” maksudnya adalah, demikian Allah SWT mewasiatkan untuk mengikuti jalan-Nya yang lurus, jalan menuju kebahagiaan yang abadi dan larangan mengikuti jalan-jalan selain jalan Allah SWT agar kalian bertakwa kepada-Nya di dalam jiwa kalian. Berhati-hatilah, jangan membuat Allah SWT murka hingga Dia menimpakan kemurkaan dan

¹⁰⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Jami’ Al Bayan an Ta’wil Ayi Al Qur’an ...h. 693.

adab-Nya. Memelihara dan menjaga. Yaitu memelihara hubungan yang baik dengan Allah SWT dan memelihara hubungan baik dengan manusia. Apabila kita terlepas dari dua hubungan itu, maka kesengsaraan akan menghampiri. Dengan tetap berpegang pada jalan yang lurus, maka Allah SWT akan menjamin kita akan terhindar dari bencana dan siksa.

Ayat-ayat di atas dapat disimpulkan sebagai prinsip umum yang mencakup segala tuntunan kebajikan, berisi peringatan-peringatan Ilahi yang akan mengantarkan seseorang pada sebuah kedudukan tinggi serta diridhai oleh-Nya.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Di Dalam surat Al-An'am ayat 151-153 Menurut Tafsir Al-Misbah

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁰⁸ Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Oleh karena itu perlu menyambung kembali hubungan dan educational networks yang terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesimbangan dan keharmonisan.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Saptono, *dimensi-dimensi pendidikan karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2018), h. 23

¹⁰⁹ Suyanto, *Pendidikan karakter* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 10

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi seseorang, sebab pendidikan karakter sangat berpengaruh berpengaruh bagi kehidupan setiap insane. Tanpa pendidikan karakter kehidupan seseorang tidak akan berjalan dengan baik seperti yang dijelaskan dalam surat Al-An'am ayat 151-153. peran orang tua, guru, dan lingkungan sangat berpengaruh bagi kehidupan anak, bagi orang tua agar lebih memperhatikan tingkah laku anak dan membekali ilmu agama bagi mereka.

Bagi guru agar tidak mementingkan profesionalismenya saja tetapi betul-betul mempunyai niat yang tulus untuk membimbing, menyampaikan dan mengarahkan peserta didiknya dalam pelajaran ilmu agama maupun dari hal-hal yang negative supaya mereka tidak terjerumus kedalam hal-hal yang menyimpang seperti: tawuran, minum- minuman keras, seks bebas dan bahayanya narkoba dengan dukungan guru diharapkan semakin berkurangnya peserta didik yang paham akan pendidikan agama, seharusnya dukungan tersebut tidak hanya dibebankan kepada guru PAI saja tetapi guru pelajaran umumpun ikut bembantu dalam mendidik peserta didik kearah yang lebih baik lagi.

Lingkungan juga berpengaruh bagi karakter anak, lingkungan yang bagus membentuk karakter anak dengan baik. baik lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar, orang tua yang paham akan agama akan mengajarkan anak-anak mereka pendidikan agama dan nilai-nilai yang baik seperti yang dijeleskan dalam Al-Qur'an (pedoman hidup manusia).

Begitupun lingkungan masyarakat yang damai, paham akan akan Al-Qur‘an akan membawa ketenangan jiwa setiap insane yang tinggal dilingkungan tersebut.

Adapun bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. al- An’am Ayat 151-153 berdasarkan Tafsir al- Misbah antara lain adalah sebagai berikut:

1. Religius

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka character building, aspek religious perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah.¹¹⁰ Sikap religius meliputi 3 aspek, yaitu: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam QS. al-An‘am Ayat 151 M. Quraish Syihab mengutip pendapat Al-Biqa’i yang mengatakan bahwa ayat di atas memulai wasiat pertama dengan larangan mempersekutukan Allah.¹¹¹ Larangan mempersekutukan Allah mengandung aspek sikap religius karena memerintahkan untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tiada duanya.

Dalam QS. al-An‘am Ayat 151 juga dijelaskan tentang aspek ketaqwaan kepada Allah, yaitu dengan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, antara lain; larangan membunuh anak, larangan melakukan

¹¹⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h. 127.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an vol.3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 339.

kekejian seperti berzina dan membunuh, dan larangan membunuh keculin dengan haq.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.¹¹²

Dalam QS. al-An'am Ayat 152 M. Quraish Syihab menjelaskan bahwa dalam mengelola harta, termasuk menyerahkan harta anak yatim, memerlukan tolok ukur, timbangan, dan takaran. Maka dalam ayat ini menyebut wasiat yang ketujuh, yaitu menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil, sehingga kedua pihak yang menimbang dan ditimbang merasa senang dan tidak dirugikan.¹¹³ Perintah Allah ini mengandung aspek sikap jujur karena merupakan upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.

3. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹¹⁴

¹¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 37.

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an vol.3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 738.

¹¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah..h. 37*.

Dalam QS. al-An'am Ayat 152 M. Quraish Syihab juga menjelaskan larangan melanggar janji. Allah berfirman yang penafsirannya adalah penuhilah janji itu karena kesemuanya disaksikan oleh Allah, dan yang demikian itu diperintahkanNya agar kamu terus menerus ingat bahwa itulah yang terbaik untuk kamu semua.¹¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung tuntunan tentang sistem pergaulan antar-sesama yang berintikan penyerahan hak-hak kaum lemah dan tentu saja, kalau hak-hak kaum lemah telah mereka peroleh, maka otomatis hak-hak yang kuat akan diperolehnya pula. Perintah Allah ini mengandung aspek sikap tanggung jawab karena menunjukkan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan.

4. Peduli Sosial

Kepedulian social merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Namun begitu, kepekaan untuk melakukan hal tersebut tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri seseorang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik.

Dalam QS. al-An'am Ayat 152 M. Quraish Syihab menjelaskan bahwa dalam mengelola harta, termasuk menyerahkan harta anak yatim, memerlukan tolok ukur, timbangan, dan takaran. Maka dalam ayat ini menyebut wasiat yang ketujuh, yaitu menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil, sehingga kedua pihak yang menimbang dan

¹¹⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...h. 739

ditimbangkan merasa senang dan tidak dirugikan.¹¹⁶ Perintah Allah ini juga mengandung aspek peduli sosial karena mengandung tuntunan tentang sistem pergaulan antar-sesama yang berintikan penyerahan hak-hak kaum lemah dan tentu saja, kalau hak-hak kaum lemah telah mereka peroleh, maka otomatis hak-hak yang kuat akan diperolehnya pula.

5. Santun

Santun adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.

Dalam QS. al-An'am Ayat 151 M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kewajiban anak terhadap orang tua bukan hanya menghindari kedurhakaan, tetapi juga memerintahkan untuk berbakti kepadanya. Itu demikian karena perintah menyangkut sesuatu adalah larangan melakukan kebalikannya.¹¹⁷ Ihsan (berbakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita sebagai anak.¹¹⁸

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Yang paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dengan jalan melatih

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ...h. 739

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*... h . 731

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*... h . 732

anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku yang sopan, baik dalam perilaku keseharian maupun bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya, dicontohkan bagaimana kesusahan ibu yang mengandung serta jeleknya suara khimar bukan sekedar untuk diketahui, melainkan untuk dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S. Al-An'am ayat 151-153 antara lain adalah: religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, dan santun.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an QS. al-An'am Ayat 151-153 menunjukkan kaidah-kaidah utama dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter itu semestinya menjadi pegangan bagi setiap muslim guna meraih kebahagiaan hidup dan menjaga diri untuk tidak larut dalam kubangan kemaksiatan kepada Allah. Hal ini dapat dipahami, salah satunya, dari pembuka ayat dengan memakai kata seru *ta'ala* yang menunjukkan seruan untuk naik dan meraih sesuatu yang tinggi karena yang menyeru adalah Allah Yang Maha Tinggi. Dengan kata lain, ayat ini berisi peringatan-peringatan Ilahi yang akan mengantarkan seseorang pada sebuah kedudukan tinggi serta diridhai oleh-Nya. Selain pembuka ayat, isyarat lainnya dapat dilihat dari kata penutup ketiga ayat tersebut. Allah menyebut tiga kata utama, berakal, berdzikir, dan bertakwa.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa barangsiapa yang melaksanakan seluruh apa yang disebutkan dalam ayat-ayat itu, pastilah akan menyandang tiga predikat yang akan mengantarkan pada sebuah “ketinggian” di dunia maupun di akhirat kelak. Sebaliknya, jika seorang muslim dengan sengaja mengabaikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, maka tunggulah akibat yang akan diterima berupa azab Allah yang teramat pedih.

C. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Di Dalam Surat Al-An’am Ayat 151-153

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan akhlak di sekolah adalah dengan merancang serta mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai akhlak untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir QS. al-An’am ayat 151-153 yang terdiri dari nilai religius, jujur, sopan, tanggungjawab dan peduli social sebagaimana di atas, dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam dengan berbagai cara, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman Akhlak Melalui *Mau’izhah* (Nasihat)

Diantara metode pengajaran yang cukup berhasil dalam pembentukan karakter anak dan mempersiapkannya secara moral,

emosional, dan sosial yaitu pendidikan anak dengan memberikan nasihat dan petunjuk kepadanya. Nasihat berarti mengingatkan orang lain dengan kebaikan yang dapat meluluhkan hatinya serta mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan.¹¹⁹ Nasihat sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Nasihat akan memiliki fungsi sebagai pengingat agar seorang muslim tetap istiqomah di jalan Allah SWT. Dengan nasihat, seseorang bisa mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan dan apa pula yang seharusnya tidak dilakukan.

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang diulang dalam beberapa surah untuk memberikan arahan, dan nasihat dari Allah SWT. Penanaman akhlak melalui nasihat (mau'izhah) terlihat pada lafadz:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu. (QS. al-An'am [6]: 151)

Membacakan yang diharamkan oleh Allah SWT adalah membacakan ayat-ayat yang mengandung perkara-perkara yang diharamkan. Arti "mengandung" disini adalah memuat dan menunjukkan. Ayat-ayat tentang pemberian petunjuk atau nasihat ini mempunyai dua jalan:

Pertama, menyebutkan perkara yang diharamkan dengan menggunakan kata larangan dan pengharaman, yang dapat menimbulkan

¹¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Terj.dari *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil baiti wal madrasati wal Mujtama'*, oleh Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet. I, h. 289

bahaya apabila dikerjakan. Seperti syirik kepada Allah, membunuh diri dan anak-anak, mendekati kekejian dan mengambil harta anak yatim.

Kedua, menyebutkan perkara yang diharamkan dengan menyebutkan lawannya, yang apabila dikerjakan akan mendatangkan kebaikan. Sebagaimana yang tercantum di dalam ayat 151-152 yang menunjukkan perbuatan baik, seperti berbuat baik kepada orang tua, menyempurnakan takaran dan timbangan, serta adil dan jujur dalam berbicara dan memenuhi janji-janji.¹²⁰

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. an-Nahl [16]: 125).

Tidak dapat kita pungkiri bahwa petuah yang tulus dan nasihat yang berkesan, jika memasuki jiwa yang tenang, hati yang bening, dan pikiran yang jernih, maka dengan cepat akan mendapat respons yang baik dan meninggalkan kesan yang sangat mendalam. Karena jiwa manusia dapat terpengaruh dengan yang disampaikan kepadanya berupa kata-kata

¹²⁰ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*: ...h. 715.

bagaimana bila kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, lunak, sayang dan mudah, jelas hal itu bisa menggetarkan hatinya.

Dengan memperhatikan beberapa saran, sebuah nasihat dapat terlaksana dengan baik, diantaranya:

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.
- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
- d. Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah.
- e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah).
- f. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
- g. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat al-Qur'an, hadis Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.¹²¹

2. Penanaman Akhlak Melalui Metode *Uswatun Hasanah* (Keteladanan)

Pada QS. al-An'am ayat 151-153 dapat kita ambil satu metode yang bagus yang dapat kita praktekan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yaitu metode keteladanan. Keteladanan adalah memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya sebelum nilai tersebut ditransfer ke anak. Keteladanan ini dapat membawa keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spriritual dan sosial peserta didiknya.¹²²

¹²¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 20.

¹²² Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 59

Anak akan melakukan apa yang pernah dilihatnya, karena anak senang meniru. Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pendidikan. Jika pendidik jujur, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka akan tumbuh dalam diri peserta didik sifat kejujuran, terbentuknya akhlak mulia, berani menegakkan dan menjauhi diri dari hal yang bertentangan dengan agama. Begitupun sebaliknya, jika pendidik menanamkan keteladanan yang negatif, maka akan berpengaruh dengan kepribadian seorang peserta didik.

Pendidik harus langsung mempraktekkan untuk metode ini, mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan dijadikan panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya.

3. Penanaman Akhlak Melalui Metode *Ta'wîd* (Pembiasaan)

Dalam ayat 151 terdapat metode pembiasaan, dapat dilihat pada penjelasan Tafsir al-Misbah, “dalam ayat ini terdapat tiga kali larangan membunuh. Pertama, larangan membunuh anak, kedua larangan melakukan kekejian seperti berzina dan membunuh, dan ketiga larangan membunuh kecuali dengan hak.”¹²³

Hal ini dapat kita dapati wasiat yang diulang penyebutannya. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu menjadi tingkah laku yang sifatnya otomatis tanpa

¹²³ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...h. 334.

direncanakan terlebih dahulu dan tanpa difikirkan. Dengan pembiasaan, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa menyempurnakan proses pembangunan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Inilah wujud keistiqamahan guru dan orang tua dalam mendidik anak. Mereka tidak pernah bosan sesering apapun anak melakukan kesalahan. Mereka melakukannya karena rasa sayangnya kepada anak. Mereka tidak bosan mengarahkan anak kepada nilai yang baik. Anak mengulangi kesalahan, tapi guru dan orang tua tidak bosan untuk mengulang nasihat-nasihat baiknya.

4. Penanaman Akhlak Melalui *Targîb* dan *Tarhîb*

Dalam ayat 151-153 ini, metode yang dapat dipelajari orang tua dan guru adalah memberikan anak pujian dan penghargaan (*targîb/reward*) dan hukuman/sanksi (*tarhîb/punishment*). Ketika anak mengerjakan tugasnya dengan baik atau berbuat baik kepada sesama lalu diberi penghargaan, maka anak akan senang dan mengingatnya. Dan ketika anak melakukan kesalahan dan diberi hukuman/sanksi, maka ia akan cenderung sedih dan tidak akan mengulanginya lagi.

Sebagaimana Allah SWT telah memberikan penghormatan yang disebut 10 wasiat-Nya, maka dari penghormatan tersebut dapat kita ketahui apabila kita melaksanakan perintah Allah SWT, maka kita akan diberikan penghargaan, berupa pahala, ketenangan hidup di dunia, dan surga. Namun

apabila kita melalaikannya maka kita akan memperoleh kemurkaan Allah SWT.

Setelah anak melakukan tugas yang diberikan dengan baik, selanjutnya pendidik dapat lebih menguatkannya dengan pemberian penghargaan. Anak akan merasa dihargai oleh guru dan orang tua. Hindari pemberian penghargaan berupa materi, karena dapat mencetak anak yang materialistik. Tetapi bisa berupa perlakuan hangat dan penuh kasih sayang dari pendidik (orangtua/guru) kepada anak-anak karena mereka telah melakukan perbuatan yang terpuji seperti berkelakuan baik dan tidak melanggar peraturan.¹²⁴ Manfaat pemberian penghargaan kepada anak adalah lahirnya ketenangan dan ketentraman hati dalam diri anak.

Sedangkan sanksi/hukuman adalah metode terakhir yang dilakukan, saat metode lain tidak bisa mencapai tujuan. Ketika anak melakukan kesalahan, tidak mengerjakan tugasnya dengan baik, atau bahkan berbuat jahat kepada sesama, maka saat itu pendidik atau orang tua boleh memberikan sanksi/hukuman apabila memang semua metode mengalami kegagalan. Dengan begitu anak akan berpikir bahwa dia tidak akan melakukan hal itu lagi. Ia akan berhati-hati pada langkah berikutnya agar tidak mendapat sanksi.

Agama Islam telah memberikan petunjuk ketika memberikan hukuman terhadap anak/peserta didik, diantaranya:

- 1) Tidak menghukum ketika sedang marah, karena akan bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu.

¹²⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 34.

- 2) Dalam memberikan hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak/peserta didik
- 3) Tidak dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain, karena akan merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan.
- 4) Tidak menyakiti secara fisik, misalnya dengan menampar atau menarik kerah bajunya.
- 5) Hendaknya hukuman bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang baik. Karena pemberian hukuman ini di akibatkan oleh perbuatan yang tidak baik.¹²⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam surat al-An'am ayat 151-153 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut kepada anak didik dapat diimplementasikan dengan menggunakan beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

D. Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Misbah Terhadap Kurikulum PAI di Kelas

Hubungan antara pendidikan karakter dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter.

Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam ke peserta didik memuat pendidikan karakter. Bahkan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran (RPP).

¹²⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* ...h. 21.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran PAI Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Integrasi yang dimaksud meliputi nilai-nilai dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Dalam konteks mikro, pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran PAI. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan

membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin istilah karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹²⁶ Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the main, heart, and hands*.

Menurut Diknas (2010) jenis-jenis nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik di kelas adalah sebagai berikut:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, misalnya religius dan taqwa.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, misalnya jujur, bertanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan antar sesama, misalnya sadar akan hak dan kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan, misalnya nasionalis, menghargai keberagaman.
5. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, misalnya peduli

¹²⁶Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

sosial dan lingkungan.¹²⁷

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan orang yang berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral dan dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik.

Ada banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan oleh guru PAI dalam membentuk karakter anak, diantaranya, yaitu:

1. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain serta rukun dengan pemeluk agama lain. Lebih rinci literasi pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas adalah adanya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, pembacaan asmaul husna (muslim), membaca juz amma dan ayat-ayat Al Qur'an sebelum pembelajaran, melaksanakan sholat dhuha sebelum pembelajaran PAI, melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai karakter religius dalam PAI paling menonjol dapat dilakukan oleh guru menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan kepada peserta didik, guru dapat

¹²⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 36

memberikan contoh langsung kepada peserta didik, seperti saat melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, guru mencontohkan berwudu yang baik, mendengarkan dan menjawab suara adzan, berdiri saat iqomah dan meluruskan shaf sholat.

2. Nilai Karakter Jujur

Gambaran nilai karakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Sedangkan indikator pelaksanaan nilai karakter jujur dalam PAI di dalam kelas adalah laporan penilaian kelas secara berkala, larangan menyontek, berkata sesuai dengan keadaan.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan larangan menyontek ketika ulangan tertulis, hafalan ayat-ayat Al Qur'an atau Juz Amma kemudian ujian lisan dan praktek. Terhadap kondisi ini.

3. Nilai karakter tanggungjawab

Gambaran nilai karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun indikator pelaksanaan karakter peduli sosial di kelas adalah pelaksanaan tugas piket secara teratur, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, dan mengajukan usul pemecahan masalah.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter tanggung jawab adalah melalui materi PAI yang berhubungan dengan materi tersebut, yakni ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, etos kerja, Iman kepada Hari Akhir, dan waris. Selain itu juga melalui pembiasaan siswa dalam bertanggung jawab dalam mengumpulkan tugas tepat waktu kepada guru PAI. Pelaksanaan yang lain adalah bertanggung jawab atas amanah yang diemban ontok, piket kebersihan kelas, maka siswa tersebut melaksanakannya dengan baik.

Dalam implementasi pendidikan karakter, sekolah diberi kewenangan untuk melakukan evaluasi, khususnya evaluasi yang dilakukan secara internal. Evaluasi internal atau sering juga disebut evaluasi diri, dilakukan oleh warga sekolah untuk memantau implementasi pendidikan karakter. Evaluasi ini harus dilakukan secara jujur dan transparan agar dapat mengungkap informasi yang sebenarnya.¹²⁸

4. Nilai Karakter Peduli Sosial

Gambaran nilai karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Adapun indikator pelaksanaan karakter peduli lingkungan di kelas adalah berempati kepada sesama teman kelas, melakukan aksi sosial, membangun kerukunan warga, dan kelas.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dalam PAI adalah pendidikan karakter dalam PAI adalah berempati kepada

¹²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,... hlm. 71

peserta didik yang tidak masuk. Misalnya ada siswa yang sakit, maka guru memimpin doa untuk kesembuhan siswa tersebut. Apabila ada yang mendapatkan kesusahan (duka cita, kecelakaan), maka guru memimpin doa sekaligus menganjurkan ketua kelas untuk peduli terhadap teman yang mendapatkan kesusahan dengan pengumpulan dana. Kemudian dana tersebut dikumpulkan menjadi satu seluruh siswa, dan diberikan kepada yang berhak.

5. Nilai Karakter santun

Guna mempermudah dalam merealisasikan tujuan pendidik untuk mengintegrasikan penanaman pendidikan karakter kearah yang lebih baik, pada dasarnya pembentukan karakter dilakukan dengan unsur keteladanan dan pembiasaan bersikap mulia yang disandarkan pada tingkah laku guru. Untuk menanamkan karakter dalam diri peserta didik khususnya sikap sopan santun tersebut, dilaksanakan melakukan pembiasaan rutin untuk mencetak perilaku peserta didik yang mulia, selain itu melalui keteladanan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, dengan demikian peserta didik akan memiliki sikap atau perilaku teladan yang baik, beretika sesuai norma, dan lain sebagainya.

Adapun yang dapat dilakukan dalam penanaman pendidikan karakter sopan santun, yaitu: (1) Pembiasaan pagi seperti sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, bersalaman dengan bapak atau ibu guru, membaca asmaul husna, selalu berbaris sebelum masuk kelas, (2) Keteladanan baik yang diperoleh dari lingkungan peserta didik, (3) Keluhuran moral,

kematangan mental dan pengetahuan, (4) Perilaku sopan santun yang dicontohkan dari guru.

Dengan demikian tugas pendidikan karakter selain mengajarkan mana nilai-nilai kebaikan dan mana nilai-nilai keburukan, justru yang ditekankan adalah langkah-langkah penanaman kebiasaan (*habituation*) terhadap hal-hal yang baik. Hasilnya, individu diharapkan mempunyai pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan dan nilai keburukan, mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan mau melakukannya.

Adapun nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Jangkauan sikap dan perilaku	Nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter	Nilai-nilai karakter dalam Agama Islam
Terhadap Tuhan	Religius (cinta Tuhan dan segenap ciptaanya)	Iman, takwa, syukur, ikhlas, sabar, taat, taubat
Terhadap diri sendiri	Mandiri, jujur, bertanggungjawab, amanah, sopan santun, hormat, baik dan rendah hati	Berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, jujur amanah, adil, terbuka, konsisten, hormat, santun, respect, bekerja keras, kasih sayang
Terhadap sesama	Kepemimpinan, keadilan dermawan, suka menolong dan bekerja keras	Adil, gotong royong, tidak egoistis, jujur, toleran terhadap perbedaan, bekerja keras
Terhadap lingkungan	Peduli sosial dan lingkungan	Tertib, disiplin, menjaga diri dan lingkungan
Terhadap kebangsaan	Toleransi, kedamaian dan kesatuan	Setia, peduli, menghargai keberagaman

Berdasarkan matriks diatas, jelas bahwa tujuan pendidikan bukan hanya pada pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), akan tetapi juga pada keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Jadi di dalam

pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam mengandung nilai-nilai karakter baik yang berhubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), diri sendiri (*hablum minannafsi*), sesama manusia (*hablum minan-nas*), lingkungan (*hablum minal'alam*) dan kebangsaan.

Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dalam substansi materi, pendekatan, metode dan model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan materi karakter yang akan dikembangkan.

Sebagaimana yang dituangkan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter proses integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui :

1. Kegiatan pembelajaran di kelas
2. Pengenalan budaya satuan pendidikan
3. Kegiatan ko-kurikuler
4. Kegiatan ekstrakurikuler.¹²⁹

Langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran

¹²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta, 2011), h. 6-7

2. Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran
3. Mengintegrasikan butir-butir karakter/nilai ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya.
4. Menentukan metode pembelajaran
5. Menentukan evaluasi pembelajaran
6. Menentukan sumber belajar.¹³⁰

Integrasi pendidikan karakter adalah proses memadukan nilai-nilai karakter tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembaharuan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.

Oleh karena itu, perlunya memunculkan hubungan pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut;

No	Aspek	Nilai pendidikan karakter
1	Al-Qur'an (Ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia sebagai khalifah di bumi, keikhlasan dalam beribadah, demokrasi, kompetisi dalam kebaikan, perintah menyantuni kaum Dhu'afa, perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, anjuran bertoleransi, etos kerja, pengembangan IPTEK	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
2	Aqidah (Iman kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna, keimanan kepada malaikat, Iman kepada Rasul-rasul Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada hari akhir, Iman kepada qadha dan qadar	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
3	Akhlik (perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela,	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

¹³⁰ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter...*h. 9

		cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
4	Fiqh (Sumber hukum Islam, hukum taklifi, hikmah ibadah, zakat, haji dan wakaf, hukum Islam tentang Muamalah, pengurusan jenazah, khutbah, tabligh dan dakwah, hukum Islam tentang keluarga, dan waris	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
5	Tarikh dan kebudayaan Islam (keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah, keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah, perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800), perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang), perkembangan Islam di Indonesia, perkembangan Islam di dunia	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab

Hubungan pendidikan karakter dalam kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dituankan ke dalam proses belajar mengajar di sekolah, Sedangkan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam ke peserta didik memuat pendidikan karakter. Bahkan, guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran.

Pada dasarnya karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan Pendidikan Agama Islam. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Jadi di dalam PAI mengandung muatan nilai-nilai karakter sesuai dengan esensi pendidikan karakter. Berdasarkan karakteristik keduanya menemukan titik temunya, yaitu sama-sama menanamkan nilai akhlak dan mengimplementasikannya.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter terdapat titik temunya yaitu sama-sama menanamkan nilai-nilai akhlak dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan generasi yang berkepribadian tangguh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Studi Surat Al-An'am ayat 151-153 menurut Tafsir al-Misbah), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153 menurut tafsir Al-Misbah, yaitu;
 - a. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya
 - c. Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
 - d. Kepedulian social merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Namun begitu, kepekaan untuk melakukan hal tersebut tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri seseorang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik.
 - e. Santun adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbicara maupun bertingkah laku

2. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-An'am ayat 151-153 dalam tafsir al-Misbah dapat diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas. Dimana guru sebagai model dari akhlak yang diajarkan dan pembentukan lingkungan sekolah yang *berakhlaqul karîmah*. Adapun konsep penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut di atas dapat melalui metode-metode yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah penanaman akhlak melalui *mau'izhah* (nasihat), penanaman akhlak melalui metode *uswatun hasanah* (keteladanan), penanaman akhlak melalui metode *ta'wid* (pembiasaan), dan penanaman akhlak melalui *targib* dan *tarhib*.
3. Relevansi pendidikan karakter dalam tafsir al-Misbah terhadap kurikulum PAI di kelas dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter. Pada dasarnya karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan Pendidikan Agama Islam. Tujuannya adalah membentuk karakter anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Jadi di dalam PAI mengandung muatan nilai-nilai karakter sesuai dengan esensi pendidikan karakter. Berdasarkan karakteristik keduanya menemukan titik temunya, yaitu sama-sama menanamkan nilai karakter dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan generasi yang berkepribadian tangguh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, kiranya penulis akan memberikan sedikit saran yang dapat menjadi bahan masukan bagi pelaksanaan pendidikan karakter untuk peningkatan kualitas pendidikan. Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

1. Perlu adanya pedoman pendidikan karakter bangsa yang sesuai dengan karakter kearifan lokal bangsa dari pemerintah/dinas dalam penerapan kebijakan pendidikannya tanpa harus mengorbankan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Bagi pendidik

Pendidik menempati posisi utama dalam pendidikan karakter sebab pendidik merupakan model dari nilai karakter yang diajarkannya. Selain pendidik, faktor lingkungan pendidikan juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, serta mendukung terwujudnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Maka dari itu pendidik harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin untuk menjadi model dari nilai-nilai karakter yang diajarkan,

3. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan harus dibentuk seideal mungkin bagi internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Pembentukan lingkungan sekolah yang ideal dapat dilakukan dengan menerapkan tata tertib yang tidak hanya berlaku bagi peserta didik, tetapi juga berlaku bagi semua warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Terj.dari *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil baiti wal madrasati wal Mujtama'*, oleh Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* oleh Akhmad Affandi, dkk., Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, Jogjakarta: arRuzz Media, 2015.
- Ahmad Zainal Abidin, *Islam Sebagai Agama Fitrah : Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijogo, 2014.
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ali Mudlofir. *Aplikasi Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2016.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Endah Sulistyowati, *implementasi kurikulum pendidikan karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2014.

- Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2015.
- Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta, 2011.
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 31, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2009.
-, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik Atas berbagai Persoalan Umat* Cet. I; Jakarta: Mizan, 2013.
-, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 1-15*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
-*Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994
- Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, Sukoharjo : Angkasa Solo, 2011.
- Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'anul Karim: Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, Terj. dari *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, oleh Herry Noer Ali, Bandung: CV Diponegoro, 1990.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah. 2015.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.

- Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014.
- Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Rosihon Anwar, dkk., *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Sahiron Samsuddin, *Hermeneutika*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Saptono, *dimensi-dimensi pendidikan karakter*, Jakarta: Erlangga, 2018.
- Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Suyanto, *Pendidikan karakter*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Jakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Thomas Lickona, *Character Matters (persoalan karakter) : Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya/ penerjemah, Juma Abdu Wamaungo & jean Antunes Rudolf Zien; editor, Uyu Wahyudin & Dasim Budimansyah. Cet.3 Jakarta: Bumi Aksara, 2015.*
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

B. Jurnal/Artikel/Karya Ilmiah

- Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 1, Januari 2012.
- Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)*. *Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1. 2014.
- Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Qurais Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, Jurnal KMIP UNY, Vol. 11, No. 1, Juni 2014.
-, *Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al- Misbah*, Jurnal Palastren , Vol. 6, No. 2, Desember 2013.

C. Perundang-Undangan

Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang *Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah*

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 Tentang *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*

D. Website/Homepage

Ajat Sudrajat. *Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*. Makalah Penelitian pada bulan Mei 2014 diakses dari: (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Membangun%20Kultur%20Sekolah%20Berbasis%20Karakter.pdf>) pada tanggal 20 Juni 2013).

Kemendiknas, *Pendidikan Karakter bangsa, dalam perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf*, diakses 22 Juni 2020.

Pendidikan adalah Senjata untuk Mengubah Dunia”, dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2014/05/21/panglima-tni-pendidikan-adalah-senjata-untuk-mengubah-dunia>, diakses tanggal 21 Juni 2020.

Rahmah Johar, Rahayu Condro Murti. 2012. *Modul Sumber Belajar dan Pengalaman Belajar untuk Pembelajaran Mat.Realistik*. Diakses dari (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/pembel.%20Realistik.pdf>) pada tanggal 20 Juni 2020.

Wagiran. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Kejuruan dalam Menghadapi Tantangan Global*. Makalah Penelitian pada *Prosiding Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-46 UNY* bulan Mei 2011. Diakses dari: (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132297916/makalah%20seminar%20nasional.pdf>) pada tanggal 20 Juni 2020.